

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KESENIAN ISLAMI DI KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN GRESIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

MOH. KHOIRUL MUSTOFAH
1501016097

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
an. Sdr Moh. Khoirul Mustofah

Kepada Yth,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Khoirul Mustofah
NIM : 1501016097
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesenian
Islami Di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Oktober 2019
Pembimbing Skripsi,



Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP : 1970002021998031005

SKRIPSI

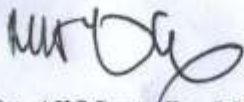
**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KESENIAN
ISLAMI DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK**

Disusun Oleh:
Moh. Khoirul Mustofah
1501016097

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 November 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadlo., M. Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III



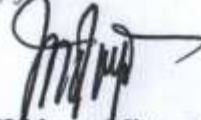
H. Abdul Sattar., M. Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Sulistio, S. Ag. M. Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji IV



Hj. Widayat Mintarsih., M. Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Sulistio, S. Ag. M. Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 13 Desember 2019



Dr. H. Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 05 November 2019



Moh. Khoirul Mustofah

NIM : 1501016097

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S Al-Imran 190-191) .

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada keluarga terutama kedua orang tua tercinta Ibu Siti Khoiriyah dan Bapak Mustaqim yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya kepada beliau.
2. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberi kesempatan peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan yang selalu memberi semangat serta memberi doa-doa hingga skripsi ini selesai.
3. Kepada para alumni Pondok Pesantren Al-Karimi Tebuwung yang telah membantu memberikan dukungan doa dan semangat hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada semua teman-teman dan sahabat-sahabatku yang telah membantu memberikan dukungan doa dan semangat hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Moh. Khoirul Mustofah (1501016097). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesenian Islami Di Kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Penyuluh Agama sebagai ujung tombak Kementerian Agama atau pemuka agama dituntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui bahasa agama. Agar penyuluhan dapat berhasil dan tujuan dakwah dapat tercapai, Penyuluh Agama Islam menjadikan kegiatan pembinaan kesenian Islami sebagai bentuk metode yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pembangunan dan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami serta untuk mengetahui peran Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam dan peserta pembinaan kesenian Islami. Sedangkan sumber data sekunder yaitu laporan, jurnal, dan buku yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah : 1) Pelaksanaan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun terbagi menjadi dua tempat yakni di Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung dan di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung. Kegiatan yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami yakni membina kesenian kasidah rebana dan Tilawatil Quran. Adapun metode yang digunakan dalam seni kasidah rebana meliputi, ceramah, praktik. Sedangkan metode yang digunakan dalam seni tilawatil quran meliputi; menirukan atau melafalkan, menghafalkan patokan irama, muroja'ah dan sorogan. Materi pembinaan kesenian kasidah rebana meliputi; teknik dasar pukulan rebana, lirik-lirik lagu Islami dan gerakan (koreografi). Sedangkan materi seni tilawatil quran meliputi; olah nafas, macam-macam gaya suara, tingkatan suara, (maqro') materi bacaan dan macam-macam irama. 2) Peran Penyuluh Agama Islam berpengaruh Dalam Pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun. Penyuluh Agama Islam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui seni musik Islami dan seni suara yang terkandung dalam lirik-lirik lagu maupun lantunan ayat-ayat suci Alquran sehingga mudah difahami dan dihafal masyarakat. Peran Penyuluh Agama Islam juga dapat dibuktikan dengan antusias masyarakat yang ikut aktif dalam melestarikan kesenian Islami. Penyuluh Agama Islam juga berperan dalam perkembangan para peserta tilawatil quran dan grup kasidah rebana Hilwa Awi yang banyak mendapatkan prestasi dari berbagai perlombaan kesenian Islami baik tingkat provinsi sampai nasional. Kesenian Islami sekarang banyak diminati masyarakat untuk tampil di acara walimahan dan harlah lembaga maupun Instansi tertentu.

Kata kunci : Peran Penyuluh Agama Islam, kesenian Islami.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesenian Islam Di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Ilyas Supena M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Ema Hidayanti M.Si selaku ketua jurusan dan Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku sekretaris jurusan BPI yang telah memberi izin untuk penelitian ini.
4. Bapak Sulistio selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak dan Ibu dosen staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberi ilmunya kepada peneliti selama dalam masa studi perkuliahan.
6. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staff UIN Walisongo Semarang.

7. Kepada Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Dukun yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi.
8. Kepada Penyuluh Agama Islam (PAI) Ibu Hj. Afyah Wiji Rahayu M.Pd., terima kasih sudah memberikan bantuan saya berupa data-data penelitian kepada penulis dan tempat untuk penelitian skripsi dan membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung dan para guru beserta wali murid TK Bustanul Athfal 07 desa padangbandung yang telah memberikan bantuan berupa data-data penelitian kepada penulis dan tempat untuk penelitian skripsi dan membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kepada keluarga terutama kedua orang tua tercinta Ibu Siti Khoiriyah dan Bapak Mustaqim yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya selama ini.
11. Kepada Ust. Ali Masyhar dan Ibu Yanti beserta keluarga besar TPQ Baitus Syukur Persilan Ngaliyan.
12. Kepada para alumni Pondok Pesantren Al-Karimi yang telah membantu memberikan dukungan doa dan semangat kepada peneliti.
13. Semua teman-teman dan sahabat-sahabatku yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.
14. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Aamiin.

Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami meminta pertolongan.

Semarang, 05 November 2019

Moh. Khoirul Mustofah

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam bahasa arab. Selain itu juga, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah satu lafad yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata-kata tertentu.

Salah makna dalam bahasa arab akibat salah lafaz gampang gampang terjadi karena semua hurufnya dapat dipadankan dengan huruf latin. Karenanya, dalam penulisan memang terpaksa menggunakan konsep rangkap (ts, kh, dz, sy, dh, th, zh, dan gh). Kesulitan ini masih ditambah lagi dengan proses pelafalan huruf-huruf itu, yang memang berbeda dan adanya huruf-huruf yang harus dibaca secara panjang (*mad*).

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 158/1987, dan No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988

Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Alif	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	S'	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ى	Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	17

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Peran Penyuluh Agama Islam	
1. Pengertian Peran	18
2. Pengertian Penyuluh Agama Islam	18
B. Tugas Dan Fungsi Penyuluh Agama.....	20
1. Tugas Penyuluh Agama Islam	20
2. Fungsi Penyuluh Agama Islam	21
C. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam	22
1. Landasan Filosofis	22
2. Landasan Hukum	26

D. Materi Penyuluhan Agama.....	27
1. Akidah	27
2. Syariah.....	28
3. Akhlak	29
E. Pengertian Pembinaan	30
F. Pengertian Kesenian Islam.....	30
G. Ciri-Ciri Kesenian Islam	31
H. Karakteristik Kesenian Islam	32
1. Seni Membaca Alquran (Tilawatil Quran).....	32
2. Seni Musik Dan Nyanyian	33

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Dukun.....	37
1. Geografis dan Demografis	37
2. Keagamaan	40
3. Sosial Budaya.....	40
B. Biografi Penyuluh Agama Islam	40
1. Profil Penyuluh Agama	40
2. Riwayat Pendidikan	41
3. Aktivitas Penyuluh Agama Islam Di Kecamatan Dukun.....	42
C. Kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembinaan Kesenian Islam di Kecamatan Dukun	42
1. Waktu Pelaksanaan Pembinaan	43
2. Tujuan Pembinaan Kesenian.....	46
3. Materi Pembinaan kesenian	46
4. Metode Pembinaan Kesenian	51

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Pembinaan Kesenian Islam Di Kecamatan Dukun.....	54
B. Analisis Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesenian Islam Di Kecamatan Dukun	58

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	62
2. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kecamatan Dukun Tahun 2019

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun Menurut Agama Tahun 2018

Tabel 3 Jadwal Pembinaan Kesenian Islami Di Kecamatan Dukun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban Islam telah memainkan peranan penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan tapaknya baik dalam bidang akidah, ilmu, hukum, filsafat, seni, sastra dan lain sebagainya yang luas cakupannya serta kuat pengaruhnya terhadap hasil yang dicapai oleh peradaban modern maupun kecenderungan postmodern (Toha, 2002: 30). Salah satu bentuk peninggalan peradaban Islam yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah kemajuan manusia yaitu di bidang seni. Pada mulanya Islam tidak memerlukan sesuatu bentuk kesenian, tetapi bersama jalannya waktu kaum muslimin dari beraneka kebangsaan baik Arab maupun bukan Arab, telah mewujudkan karya-karya bernilai seni sebagai perantara pengungkapan pandangan hidupnya yang khas. Mereka membangun bentuk-bentuk seni yang sesuai dengan perspektif nilai Islam (Beg, 1988: 1).

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada seluruh manusia yang bersumber dari Alquran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Islam adalah agama yang nyata dan sesuai dengan fitrah manusia. Dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terkandung rasa suka akan keindahan. Seni Islam merupakan bagian dari kebudayaan Islam dan perbedaan antara seni Islam dengan seni bukan Islam ialah dari segi niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung dalam hasil seni tersebut. Pencapaian yang dibuat oleh seni Islam itu juga merupakan sumbangan Islam yang tujuannya karena Allah Swt. Walaupun seni merupakan salah satu unsur yang disumbangkan tetapi Allah Swt melarang penciptaan seni yang melampaui batas (Rohmad, 2018: 221-226). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 87 :

.....وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

..... dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Departemen Agama RI, 2002: 162).

Agama Islam tidak memberikan atau menggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki batasan tentang seni Islam yang diterima semua pihak. Menurut Ernst Diez bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah Swt. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan Ernst Diez dengan berpendapat bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum muslimin, yaitu konsep tauhid. Seni Islam juga dapat diberi batasan sebagai suatu seni yang dihasilkan oleh seniman atau disainer muslim, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang muslim (Beg, 1988: 2-3).

Pada intinya segala seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep tauhid sebagai esensi akidah, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan dinamakan seni Islam. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu, diantaranya adalah estetika dan kreatifitas (Rizali, 2012: 4).

Rasulullah Saw telah menyebutkan bahwa Allah Swt maha indah dan menyukai keindahan, sebagaimana disebutkan dalam hadis :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، قَالَ رَجُلٌ : إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً ، قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ
(رواه مسلم)

“Dari Abdullah bin Mas’ud, Nabi Saw bersabda: “Tidak akan masuk surga siapa yang di hatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji Sawi”. Maka berkatalah seorang lelaki, “Sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus.” Maka bersabda Rasulullah Saw, “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”(Muslim, 822: 93).

Pada masa Walisongo menyebarkan agama Islam di Nusantara, seni digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari agama Islam. cara ini dilakukan baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. dari sini, kemudian lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam. (Sunnyoto, 2016: 171).

Sholawatan, burdah, berzanjen, seni puji-pujian, rebana dan hadrah merupakan bentuk kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia. Selain itu ada juga bentuk-bentuk kesenian yang lain berupa; seni arsitektur atau bangunan seperti masjid, kubah, menara, tubah (bangunan yang didirikan diatas makam atau kuburan), seni ukir, pahat, wayang kulit, seni sastra (kitab dan lisan), kaligrafi, tari dan sebagainya, seni musik (kasidah, gambus dan bentuk-bentuk lainnya). Semua bentuk kesenian tersebut bertujuan sebagai sarana dalam dakwah serta mendekatkan diri kepada Allah Swt (Toha, 2002: 77).

Pada dasarnya untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah terdapat beberapa unsur-unsur dakwah yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu media. Seni sebagai media dalam dakwah memiliki peran yang efektif dalam usaha penyebaran agama Islam sehingga seni sebagai media dakwah memiliki hubungan yang berkaitan dalam usaha mencapai keberhasilan dakwah.

Di era milenial seperti sekarang ini, kecanggihan teknologi dan ketersediaan akses internet yang di dalamnya berisi *website, email, blog, chat room, youtube*, sosial media dan lain sebagainya, menjadikan semua orang dengan mudah mengakses informasi, ilmu pengetahuan serta dapat melihat berbagai tayangan dari berbagai negara melalui internet. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS. Di Indonesia sendiri dilihat dari perilaku generasi milenial dalam mengakses internet, sebanyak 83,23% mengaku mengakses media sosial. Sementara 68,01% mengakses informasi atau berita dan 46,81% menggunakannya

sebagai hiburan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018: 72).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak maupun remaja. Melalui tayangan di internet maupun media sosial menjadikan masyarakat terjajah dengan budaya hedonisme dan sikap serba boleh (*Permisif*). Ditambah lagi generasi milenial saat ini mayoritas mengidolakan orang-orang lokal maupun luar negeri yang ada di tayangan televisi, internet dan media sosial. Sebagian besar dari masyarakat banyak yang meniru gaya hidup idolannya yang kebanyakan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keadaan tersebut membuat masyarakat kurang berpartisipasi aktif dalam menjaga, melestarikan serta mengembangkan kesenian (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 18 April 2019).

Kondisi itulah yang kemudian menginspirasi Afiyah Wiji Rahayu selaku Penyuluh Agama Islam kecamatan Dukun menggunakan seni sebagai bentuk strategi dalam mensyirakan agama Islam, juga untuk memotivasi dan mendidik generasi muda dalam menjaga dan melestarikan serta menciptakan seni yang selalu berhubungan dengan Tuhannya (*Hablum Minallah*) dan diarahkan untuk bermanfaat bagi kebersamaan dan persaudaraan (*Hablum Minannas*) sesama manusia. Melalui seni Penyuluh Agama Islam melakukan pembinaan kesenian Islami pada bidang seni suara baca Alquran (Tilawatil Quran) dan seni musik Islami (Kasidah Rebana). Bidang seni tersebut dipilih dikarenakan selain sebagai media dalam mensyirakan agama Islam juga untuk mengimbangi musik-musik yang tidak Islami, serta melestarikan dan mengembangkan bakat anak-anak, remaja serta masyarakat dalam bidang seni suara dan musik Islami (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 18 April 2019).

Wilayah kecamatan Dukun merupakan salah satu dari 18 wilayah yang berada di kabupaten Gresik provinsi Jawa Timur. Di kecamatan Dukun terdapat 26 desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ini ditandai dengan banyaknya tempat ibadah yaitu 53 Masjid dan 145 Mushola (Rosid, 2018: 32). Selain itu, beberapa desa di wilayah kecamatan Dukun juga terdapat Pondok Pesantren yang masih menjaga dan melestarikan kesenian Islami seperti, banjari, hadrah dan

sholawatan sebagai kegiatan ekstrakurikuler para santri. Meski demikian, masih terdapat beberapa tempat atau desa di kecamatan Dukun yang belum mengembangkan dan juga belum mengetahui lebih jauh tentang kesenian-kesenian Islam sehingga perlu adanya kegiatan pembinaan kesenian Islam oleh Penyuluh Agama Islam. Inilah alasan peneliti melakukan penelitian di wilayah kecamatan Dukun, karena pada umumnya Penyuluh Agama Islam dalam mensyiarkan agama Islam melalui kegiatan pembinaan keagamaan di Majelis Taklim dan kegiatan keagamaan lainnya. Berbeda dengan Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun yang menjadikan pembinaan kesenian Islam sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai agama Islam (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 18 April 2019). Berdasarkan uraian diatas, permasalahan tersebut penting untuk diteliti, untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesenian Islami di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Kesenian Islami di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesenian Islami di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi yang berjudul Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesenian Islami di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai peran penyuluh dalam pembinaan kesenian Islam. juga untuk pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Walisongo Semarang.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islam di masyarakat. Selanjutnya informasi dari penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam pembinaan dan pelestarian kesenian Islam di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Devitri Ejulatri (2017) tentang *“PEMBINAAN SENI ISLAMI (Studi Di Pasantren Sabilarrasyad Gampong Palak Hilir Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bentuk kegiatan Pembinaan seni Islami di Pasantren Sabilarrasyad Gampong Palak Hilir Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk kegiatan pembinaan seni Islami di pasantren sabilarrasyad gampong palak hilir kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya sudah berjalan dengan baik, walaupun kadang-kadang masih ada terdapat kekurangan dalam berbagai hal. Adapun faktor-faktor pendukung Pembinaan seni Islami di Pasantren Sabilarrasyad Gampong Palak Hilir Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya antara lain seperti; dukungan pemerintah, dukungan masyarakat setempat, dukungan para ustazah, dukungan perangkat gampong, tersedianya Pasantren Sabilarrasyad di gampong, sering

merai prestasi, sedangkan faktor-faktor penghambat seperti; dukungan pemerintah yang belum maksimal, terbatasnya fasilitas yang disediakan di Pasantren Sabilarrrsyad, pengaruh kenakalan santri pada saat di ruang, kurangnya pengajar/ustazah, kurangnya pengawasan dari orang tua santri, kurangnya komunikasi antara orang tua santri dengan ustazah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Suherni (2018) tentang “*Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Alquran Pada Masyarakat (Gampong Sentosa Kec. Krueng Sabee Aceh Jaya)*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan peran Penyuluh Agama dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Alquran pada masyarakat (Gampong Sentosa Kec. Krueng Sabee Aceh Jaya). Hasil penelitian mengemukakan bahwa aktivitas Penyuluh Agama dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Alquran seperti belajar membaca (Iqra’), Alquran, belajar Tajwid, dan juga mengaji kitab-kitab akhlak. Kegiatan tersebut hanya berlangsung di lembaga pendidikan non-formal yang mayoritas diikuti oleh anak-anak dan remaja. Untuk program pemberian pemahaman belajar Alquran pada masyarakat masih belum terlaksana.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Trisnawati (2017) tentang “*Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Koronka Bawen Kabupaten Tegal*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuliitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Koronka. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pembelajaran yang digunakan pendidik adalah pembelajaran sentra. Untuk menumbuhkan kreativitas anak diperlukan pendidik yang mempunyai jiwa kreatif dengan menyediakan lingkungan yang dapat menstimulasi kreativitas anak. Adapaun faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas anak yaitu, terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai dan pendidik yang kreatif, dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat meliputi; pengaruh orang tua

yang mematahkan ide yang dikemukakan anak, persaingan antar anak dan pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Khamsah Ruhana Thayibah (2017) tentang *“Pelestarian Kesenian Islam Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Nasrullah Kertosobo Bukuran Kalijambe Tahun Pelajaran 2016/2017)”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui realisasi pelestarian kesenian Islam yang dilestarikan melalui pendidikan *non* formal di TPA Nasrullah Kertosobo, Bukuran, Kalijambe. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada tiga macam kesenian Islam yang dilestarikan melalui pendidikan non formal. *Pertama* seni suara, dalam pelaksanaanya seni suara dilestarikan melalui kegiatan pembacaan ratib al- hadad. *Kedua* seni musik, dilestarikan melalui kegiatan hadrah. *Ketiga*, seni rupa dilestarikan melalui kegiatan kaligrafi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andra Zudantoro Nugroho (2010) tentang *“Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokunig IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah di Desa Plosokunig IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian mengemukakan bahwa berdasarkan latar belakang masyarakat yang cenderung masih melakukan perilaku yang kurang baik serta melenceng dari ajaran agama Islam. Melalui pola gerakan dakwah kultural dengan media seni hadrah dapat memberikan tempat bagi masyarakat untuk menggali kreatifitas bermain musik yang bernuansa Islam serta menjadi solusi alternatif atas kebutuhan modern yang haus akan spiritualitas dan juga dapat menanamkan rasa cinta kepada nabi Muhammad Saw.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, Harpani Matnu, Rita Purnama Taufiq Sari (2015) tentang *“Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Muallatan Al-Habsyi Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Muallatan Al-Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. Hasil penelitian mengemukakan bahwa penerapan nilai keagamaan melalui seni hadrah menimbulkan dampak positif dan negatif pada masyarakat. Dampak positif masyarakat dapat mengenal kebudayaan hadrah dengan luas dan dapat melestarikan dengan lebih baik. Dampak negatifnya sebagian masyarakat kurang kesadaran dalam menjaga dan melestarikan budaya seni hadrah. Metode penyampaian pesan atau nasehat-nasehat keagamaan dilakukan melalui syair-syair lagu yang disampaikan grup hadrah.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas tidak terdapat kesamaan judul penelitian, walaupun judul di atas ada kesamaan variabel tapi objek dan hasil dari penelitiannya berbeda dengan yang lainnya. Se jauh ini judul di atas belum ada yang meneliti dan tidak ada kesamaan judul dengan yang lainnya. Maka dari itu penulis yakin dan tertarik untuk mengambil judul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesenian Islami Di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme karena metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Anggito & Johan, 2018: 8). Menurut Creswell (2008), “metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral” (Raco, 2010: 7). Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta hanya dapat dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata (Fitrah & Lutfiyah, 2007: 44)

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2015: 209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis dan akurat fakta atau karakteristik mengenai populasi tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 1998: 7).

2. Definisi Konseptual

a. Peran

Secara bahasa makna peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang bekedudukan di masyarakat (Alwi, 2000: 584). Peran merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai status yang dimilikinya (Abdulsyani, 2002: 94). Menurut Soekanto peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212).

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu proses dinamis yang dijalankan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.

b. Penyuluh Agama Islam

Definisi penyuluhan menurut Isep Zaenal Arifin (2009: 50) “adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif maupun *development* (pengembangan)”. Sedangkan agama Islam merupakan kaidah hidup yang diturunkan kepada umat manusia melalui Rasul sebagai hidayah yang memuat tuntunan yang jelas

dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia baik spiritual maupun material (manifestasi dari rahman dan rahim-Nya) untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Maka dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah seseorang yang memberikan bantuan baik kepada individu maupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis dan kaidah-kaidah ajaran agama Islam agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif maupun pengembangan, sehingga tercapai kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.

c. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun, mendirikan. Sedangkan kata pembinaan memiliki arti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Alwi, 2000: 152).

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Syafaat, Sahrani, & Muslih, 2008: 152-153). Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang-orang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif (Mangunhardjana, 1981: 12).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses kegiatan dimana seseorang menerima dan mengolah informasi pengetahuan dan kecakapan, baik dengan mengembangkan apa yang sudah dimiliki maupun menambah hal baru yang belum dimiliki. Menurut

Mangunhardjana ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang dalam melakukan pembinaan, antara lain :

1) Pendekatan Informatif (*informative approach*)

Yakni pendekatan yang dilaksanakan dengan menyampaikan informasi kepada peserta. Dengan pendekatan informasi biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah atau kuliah tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi peserta.

2) Pendekatan Partisipatif

Pendekatan ini lebih memanfaatkan kemampuan pengetahuan serta keahlian peserta. Sehingga pembinaan ini lebih tepatnya seperti situasi belajar bersama dimana pembina lebih memposisikan dirinya sebagai koodinator dalam proses belajar.

3) Pendekatan Eksperensial

Pendekatan ini secara langsung melibatkan para peserta dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan.

d. Kesenian Islam

Menurut M. Quraish Shihab, seni Islam diartikan sebagai ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah) (Rohmad, 2018: 223). Dapat diartikan bahwa kesenian Islam merupakan segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran yang dibuat oleh kaum muslim untuk menghasilkan atau menciptakan suatu keindahan yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikam data kepada pengumpul data. Dapat diartikan juga bahwa sumber data primer merupakan data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (*sumber informan*). Dalam penenlitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil wawancara dengan Hj. Afiyah Wiji Rahayu, M.Pd. Selaku

Penyuluh Agama Islam (PAI) kecamatan Dukun dan beberapa peserta pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 308). Menurut Arifani (2004), data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang diteliti (Sadiah, 2015: 87).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. karena diperlukan ketelitian dan kecermatan. Dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015: 87).

Menurut Darlington (1973) "*Observation is a very effective way of finding out what people do in particular contexts. The routines and interactional patterns of their everyday lives*". Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data kualitatif, teknik observasi lebih dipilih sebagai alat dalam pengumpulan data, karena peneliti berada langsung bersama partisipan dan dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung saat peneliti terjun langsung ke lapangan (Anggito & Johan, 2018: 110).

Dalam teknik observasi ini peneliti secara langsung terjun ke wilayah kecamatan Dukun untuk mengamati dan mencatat aktivitas kegiatan penyuluhan dan pembinaan kesenian Islam yang dilakukan oleh Ibu Hj. Afiyah Wiji Rahayu, M.Pd. selaku (PAI) kecamatan Dukun.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka (*face to face*) mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang disampaikan oleh sumber informasi (Yusuf, 2014: 372).

Wawancara merupakan teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Penyuluh Agama Islam (PAI) kecamatan Dukun Hj. Afiyah Wiji Rahayu, M.Pd. tentang peran Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara peneliti dengan subjek informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis ataupun film (berbeda dari catatan), berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan dan digulirkan dalam penelitian, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti yang rinci dan mencakup segala keperluan data yang diteliti, mudah diakses. Istilah dokumen merujuk pada catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto atau karya-karya monumental dan segala

macam yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari sumber data utamanya adalah observasi dan wawancara (Anggito & Johan, 2018: 146).

Hasil penelitian observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah, foto, gambar maupun karya-karya monumental yang berhubungan dengan studi kasus penelitian. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi sebagai data tambahan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap lanjutan dari proses pengumpulan data, setelah proses pengumpulan data dilakukan kemudian data yang diperoleh dianalisa. Menurut Sugiyono, mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis, berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2015: 244-245).

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data sebagaimana yang dikemukakan Miles and Huberman :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila dilakukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan masih dapat berubah (Sugiyono, 2015: 247-252).

G. Sistematika Penulisan

- BAB I :** Menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), kerangka teori, metode penelitian (meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan.
- BAB II :** Berisi tentang pengertian peran, pengertian Penyuluh Agama Islam, tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam, landasan keberadaan Penyuluh Agama Islam, metode dan materi Penyuluh Agama Islam, pengertian kesenian Islam, ciri-ciri kesenian Islam serta karakteristik seni suara dan musik Islam.
- BAB III :** Berisi tentang gambaran umum wilayah kecamatan Dukun, profil Penyuluh Agama Islam, kegiatan Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun, kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pelaksanaan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun.
- BAB IV:** Analisis pelaksanaan kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun kabupaten Gresik, Meliputi; pelaksanaan kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun, peran Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun kabupaten Gresik.
- BAB V :** Penutup
Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Peran Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Peran

Secara bahasa makna peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang bekedudukan di masyarakat (Alwi, 2000: 584). Peran merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai status yang dimilikinya (Abdulsyani, 2002: 94).

Menurut Soekanto peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212). Sedangkan menurut Abu Ahmadi “peran adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya”, walaupun kedudukannya ini berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing-masing berperan sesuai dengan statusnya (Ahmadi, 1991: 14).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu proses dinamis yang dijalankan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.

2. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Secara *harfiyah* penyuluhan bersumber dari kata *suluh* yang berarti obor atau alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Sedangkan makna penyuluh adalah seseorang yang memberikan penerangan, penunjuk jalan (Alwi, 2000: 1100-1101). Kata menerangi bermakna petunjuk bagi masyarakat dari tidak tahu menjadi mengerti, dari mengerti menjadi lebih mengerti. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya kegiatan penyuluhan

merupakan suatu kegiatan komunikasi atau kegiatan penyebaran informasi (Saerozi, 2015: 8). Berikut beberapa definisi terkait dengan penyuluhan :

Menurut H. M. Arifin (1982: 1) “secara istilah bahwa penyuluhan mengandung arti menerangi, menasehati atau memberikan kejelasan kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal-hal yang sedang dialaminya”. Rochman Natawidjaja (1987: 32) “menyatakan bahwa Penyuluhan dapat diartikan hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang penyuluh berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”. Menurut Isep Zaenal Arifin (2009: 50) “penyuluhan merupakan suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif maupun *development* (pengembangan)”. Menurut Prayetno (1983) mengemukakan bahwa penyuluhan adalah pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 1995: 5).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penyuluh adalah seseorang yang memberikan penerangan ataupun penjelasan kepada masyarakat atau kelompok dengan tujuan membantu memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi masyarakat atau kelompok. Sedangkan pengertian agama secara bahasa (*lughat*) berasal dari bahasa arab, yaitu *ad-din*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama memiliki arti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia sesama manusia serta lingkungannya (Alwi, 2000: 12).

Arti Islam secara *etimologi* berasal dari bahasa arab “*Aslama yuslimu Islaman* yang artinya tunduk, patuh, menyerahkan diri. Kata Islam sendiri berasal dari kata dasar *salama* atau *salima* yang artinya selamat, sejahtera,

tidak cacat, tidak tercela. Secara *terminologi* agama Islam dapat diartikan sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai hidayah yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia baik spiritual maupun material (manifestasi dari *rahman* dan *rahim*-Nya) untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Hasanah, 2013: 22-23).

. Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Demikian tercantum dalam Keputusan Bersama (KB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya (Kementerian Agama RI, 2012: 5).

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah seseorang yang bertugas sebagai juru penerang dan pembimbing bagi masyarakat serta membantu memecahkan suatu masalah yang dihadapi masyarakat, dengan menggunakan metode-metode psikologis dan berlandaskan pada kaidah-kaidah agama Islam sehingga tercapai kehidupan yang bermutu, sejahtera lahir dan batin.

Definisi Penyuluh Agama yang dimaksud Departemen Agama adalah Penyuluh Agama identik dengan da'i, sementara dalam pandangan para tokoh, Penyuluh Agama sebagai konselor agama yang merupakan bagian dari da'i. Dalam perspektif keilmuan dakwah da'i dapat dibagi kedalam empat profesi utama dalam dakwah Islam yaitu; konselor, jurnalis, pekerja sosial, dan manajer lembaga dakwah. Hal ini mengacu kepada Alquran yang menyatakan bahwa istilah dakwah tidak hanya menyebutkan istilah *tabligh*, tetapi juga menyebut istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, *mau'izhah*, *irsyad*, *syifa*, *taushiyah*, *tabisyir* dan *tandzir*, *ta'lim*, dan *tadzkir* (Basit, 2014: 162).

B. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama

1. Tugas Penyuluh Agama

Pada hakikatnya ada dua tugas yang diemban oleh Penyuluh Agama yaitu *pertama*, membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan yang *kedua*, menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan Dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 bahwa tugas pokok Penyuluh Agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama meliputi empat unsur kegiatan pokok yaitu :

- 1) Persiapan bimbingan atau penyuluhan yakni, mengumpulkan data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran, menyusun rencana kerja operasional, mengumpulkan bahan materi bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk naskah.
- 2) Pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan.
- 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan.
- 4) Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan (Saerozi. 2015: 18).

2. Fungsi Penyuluh Agama

Sebagaimana diketahui bahwa Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak Kementerian Agama yang berdiri di garda depan yang bersentuhan langsung dengan problema dan dinamika keumatan. Maka dalam pelaksanaan tugas penyuluhan ada fungsi-fungsi yang melekat dalam proses penyuluhan agama Islam antara lain :

1) Fungsi Informatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agama Islam serta menyampaikan penerangan Agama kepada masyarakat.

2) Fungsi Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai orang berkewajiban membina dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi SAW.

3) Fungsi Konsultatif

Penyuluh Agama Islam menyediakan untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun persoalan-persoalan masyarakat secara umum.

4) Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak, atau memberikan pendampingan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Cikdin, 2016: 47).

C. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Kegiatan penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategis khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama. Alquran dan Hadis telah memuat Pedoman dasar atau landasan dalam berdakwah serta memberikan cara atau jalan yang harus dilakukan seorang da'i atau Penyuluh Agama Islam dalam mencapai tujuan berdakwah. Berikut dalil-dalil yang menjadi landasan keberadaan Penyuluh Agama Islam :

1. Landasan Filosofis

1) Alquran surat Al-Imran ayat 104

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan

mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2002: 79).

2) Alquran surat Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ○

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Departemen Agama RI, 2002: 80).

Hadis nabi Muhammad Saw :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Barangsiapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, hendaklah (berusaha) memperbaikinya dengan tangannya (kekuasaan), bila tidak mungkin hendaklah berusaha memperbaikinya dengan lidahnya (nasihat), bila tidak mungkin pula, hendaklah mengingkari dengan hatinya (tinggalkan). Itulah lemah-lemahnya Iman (Muslim, 822: 69).

3) Alquran surat An- Nahl ayat 125-126 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ○
وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ○

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu membalas maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar” (Departemen Agama RI, 2002: 383).

Berdasarkan dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa adanya perintah seruan dari satu golongan umat manusia untuk memberikan suatu bimbingan atau penyuluhan tentang ajaran Islam kepada individu atau kelompok lain agar bertaqwa (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), serta menyeruh kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, Allah Swt juga telah memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip metodologis dalam berdakwah sebagaimana yang terkandung dalam surat An- Nahl ayat 125-126 yaitu :

1) Bil Hikmah

Hikmah menurut pengertian sehari-hari memiliki arti bijaksana, dan hikmah menurut pengertian khusus ialah secara ilmiah dan filosofis. Secara istilah dakwah bil hikmah merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak dan filosofis, dan ilmiah, dilakukan dengan adil penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan *Risalah an-Nubuwwah* dan ajaran Alquran (Abdullah, 1986: 3).

Menurut al-Qahtany, ada tiga hal yang menjadi tiang (*arkan*) dakwah dengan hikmah, yakni ilmu (*al-'ilm*), kesantunan (*al-hilm*), dan kedewasaan berfikir (*al-anat*). Hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut *targhib* (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesti, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyah*), nasihat yang baik (*mauidzat al-hasanah*), dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya. Pendekatan metode hikmah merupakan induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok mad'u yang dihadapi (Ismail, 2011: 202).

2) Mau'izhah Hasanah

Pendekatan dakwah melalui mau'izhah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan

keimanan dan petunjuk yang mencerahkan. Pendekatan dakwah ini secara praktikal terdiri dari dua bentuk yakni pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*) :

a) Pengajaran (*Ta'lim*)

Pengajaran (*ta'lim*) dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syari'at lima yakni, wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi mad'u.

b) Pembinaan (*Ta'dib*)

Pembinaan (*ta'dib*) dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti, emosional, khianat, pengecut, curang dan bakhil (Ismail, 2011: 204).

3) Mujadalah

Sayyid Muhammad Thantawi mendefinisikan mujadalah adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Sedangkan menurut Rafi'udin mendefinisikan, bahwa *mujadalah* adalah berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik satu kesimpulan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah mujadalah merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia kejalan Allah Swt melalui tukar pendapat (debat) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Khasanah, 2007: 35).

4) Iqobah bi al-Mitsl

Secara bahasa *Iqobah bi al-Mitsl* memiliki arti dakwah dengan balasan setimpal. Dalam pemetaan metode dakwah, pendekatan balasan setimpal masih berada dalam lingkup dakwah bil hikmah yang diistilahkan dengan

hikmah al quwwah atu jihad qitaly (jihad perang). Maksud yang dicapai dalam pendekatan ini adalah untuk menolak fitnah terhadap dakwah Islam, menghadirkan kebebasan beragama dan menumpas kewenang-wenangan. Dalam praktiknya metode ini tidak menghendaki perlakuan yang serampangan dengan menggunakan hawa nafsu, lebih dari itu tetap diputuskan dengan hikmah dan moral Islami. Pendekatan dakwah melalui *Iqobah bi al-Mitsl* ini merupakan alternatif terakhir bila diperlukan dalam berdakwah, karena pada dasarnya agama Islam adalah agama yang menghendaki kedamaian dan senantiasa mengajak kepada kedamaian (Ismail, 2011: 209).

Selain metode-metode dakwah diatas, *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam* telah memberikan pedoman kepada Penyuluh Agama Islam tentang metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan diantaranya :

1) Metode Partisipatif

Penyuluh Agama tidak menggurui dan mengindoktrinasi, tetapi Penyuluh Agama memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif berada di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*).

2) Metode Dialog Interaktif

Penyuluh Agama Islam tidak hanya menerangkan saja, tetapi juga memberi kesempatan kepada masyarakat atau mad'u untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *Grup Discussion (FGD)*.

3) Metode Pemberdayaan

Penyuluh Agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga Penyuluh Agama Islam dapat menjadi fasilitator bersama masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat (Kementerian Agama RI, 2017: 13).

2. Landasan Hukum

Berikut adalah landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama :

- 1) Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 Tentang Honorarium Bagi Penyuluh Agama.
- 2) Kepres Nomor 87 Tahun 1999 Tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil.
- 3) Kepres Nomor 113 Tahun 2001 Tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam.
- 4) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
- 5) Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
- 6) KMA 516 Tahun 2003 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam dan Angka Kreditnya (Manhia, 2014, dipetik pada tanggal 3 April 2019 dari <https://gorontalo2.kemenag.go.id>).

D. Materi Penyuluhan Agama

Setiap Penyuluh Agama dalam menunaikan tugas boleh tidak terpaku pada pengetahuan yang telah dimilikinya saja, melainkan harus kaya dengan pengetahuan dan wawasan sosial kemasyarakatan agar penyuluhan yang disampaikan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan dirasakan sebagai sesuatu yang memberikan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat. Berikut materi pokok yang harus dikuasai Penyuluh Agama Islam diantaranya :

1. Akidah

Pengertian Akidah secara bahasa dalam kamus al-munawwir berasal dari kata *Aqada-yaqidu, aqadan-aqidatan, aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh, dan setelah menjadi kata akidah bermakna keyakinan. Menurut Hasan Al-Bana akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan

keyakinan tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan (Khomaeny, 2018: 180).

Ruang lingkup pembahasan akidah Islam pada dasarnya melingkupi rukun Iman yang enam sebagaimana dijelaskan dalam kitab Safinatunnaja sebagai berikut :

أَرْكَانُ الْإِيمَانِ سِتَّةٌ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

“Rukun Iman ada enam bahwa engkau percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada Rasul-rasul-Nya, serta percaya kepada Hari Kemudian (Akhirat) dan percaya kepada takdir baik dan buruk dari Allah Swt (Salim, 2017: 6).

2. Syariah

Dari segi bahasa kata syariah berarti jalan. Dalam arti istilah syariah ialah sistem norma Ilahi atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Materi dakwah atau Penyuluhan dalam bidang syariah ini dalam garis besarnya syariah terbagi menjadi dua bidang yaitu (Aziz, 2004: 114). :

1) Ibadah (dalam arti khas) meliputi; Thaharah, Salat, Puasa, Zakat, Haji.

Pengertian Ibadah secara bahasa berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri, dan doa adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Ulama Fikih bahwa ibadah adalah semua yang dilakukan atau dipersembahkan untuk mencapai keridhaan Allah Swt dan mengharapkan imbalan pahala-Nya di akhirat kelak (Surur, 2009: 20-21). Ulama Fikih membagi ibadah menjadi dua macam yakni :

a) Ibadah Mahdha (محضة)

Adalah ibadah murni semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan Alquran dan Hadis, seperti salat dan haji.

b) Ibadah Ghairu Mahdha (غير محضه)

Adalah ibadah yang tidak sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (حَبْلٌ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ), seperti sedekah dan lain-lain.

2) Muamalah

Secara bahasa kata *muamalah* adalah *isim masdar* dari kata '*amala-yu'amili-mu'alamatan* yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan seling beramal. Menurut Louis Ma'luf, muamalah adalah hukum-hukum syarak yang berkaitan dengan urusan dunia dan kehidupan manusia, Seperti jual beli, perdagangan dan sebagainya. Aktivitas muamalah adalah hubungan anatara manusia dengan sesama manusia (Fahmi & dkk, 2014: 19).

Di dalam buku *Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Terampil*, disebutkan bahwa muamalah dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu :

- a) Al Qonunu'i-khas = Hukum perdata meliputi; Muamalah (Hukum Niaga), Munakahah (Hukum Nikah), Waratsah (Hukum Waris).
- b) Al Qonunu'i-am = Hukum publik meliputi; Jinayah (Hukum Pidana), Khilafah (Hukum Kenegaraan), Jihad (Hukum Perang dan Damai).

3. Akhlak

Kata akhlak dari segi bahasa, adalah bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan tubuh (Hidayat & dkk, 2007: 20).

Menurut Imam Al-Ghozali, akhlak merupakan bawaan sifat yang mengendap di dalamnya yang mendorong atau melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa disengaja, jika perbuatan-perbuatan yang lahir itu baik maka orangnya dinamakan berakhlak mulia (*akhlak mahmudah*). Tetapi jika perbuatan-perbuatan yang lahir itu buruk menurut pandangan umum yang sehat

maka orangnya dinamakan berakhlak buruk (*akhlak Madzmumah*). Dalam Islam akhlak merupakan hal yang sangat mendasar atau fundamental, sebagaimana nabi Muhammad Saw diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia, yakni untuk menanamkan dasar-dasar budi pekerti dan perbaikan moralitas (Kementerian Agama RI, 2003: 32).

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

(رواه مسلم)

“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik budi pekertinya” (Muslim, 822: 1810).

Selain materi pokok diatas, Penyuluh Agama Islam juga harus memiliki wawasan kebangsaan Indonesia serta tentang kerukunan umat beragama, kemudian menyampaikan kepada masyarakat tentang berbagai keragaman etnis, budaya, maupun agama yang ada di negara Indonesia, serta menyampaikan kebijakan-kebijakan pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah (Kementerian Agama RI, 2017: 15-16).

E. Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun, mendirikan. Sedangkan kata pembinaan memiliki arti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Alwi, 2000: 152).

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Syafaat, Sahrani, & Muslih, 2008: 152-153). Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang-

orang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif (Mangunhardjana, 1981: 12).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses kegiatan dimana seseorang menerima dan mengolah informasi pengetahuan dan kecakapan, baik dengan mengembangkan apa yang sudah dimiliki maupun menambah hal baru yang belum dimiliki. Menurut Mangunhardjana ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang dalam melakukan pembinaan, antara lain :

a. Pendekatan Informatif (*informative approach*)

Yakni pendekatan yang dilaksanakan dengan menyampaikan informasi kepada peserta. Dengan pendekatan informasi biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah atau kuliah tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi peserta.

b. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan ini lebih memanfaatkan kemampuan pengetahuan serta keahlian peserta. Sehingga pembinaan ini lebih tepatnya seperti situasi belajar bersama dimana pembina lebih memposisikan dirinya sebagai koodinator dalam proses belajar.

c. Pendekatan Eksperensial

Pendekatan ini secara langsung melibatkan para peserta dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan.

F. Kesenian Islam

Kata seni di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tipis, halus. Sedangkan kesenian memiliki arti keindahan (Alwi, 2000: 1038). Menurut C. Isror di dalam bukunya "*Sejarah Kesenian Islam I*" mengungkapkan bahwa seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia (Thayiba, 2017: 3). Sedangkan menurut Oloan Situmorang (2005: 9) "kesenian merupakan

ungkapan rasa halus dan suci yang dimanifestasikan melewati ciptaan buah pikiran manusia yang hasilnya mengandung unsur keindahan”.

Berikut pendapat para tokoh Islam tentang definisi kesenian Islam, antara lain :

Menurut Seyyed Hossein Nasr (1993: 18) “bahwa seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk”.

Menurut Yasin Muhammad Hasan, “seni Islam merupakan paduan antara keindahan dengan kebenaran yang berasaskan Islam. Keindahan yang wujud pada alam nyata yang didorong oleh nilai-nilai kebenaran yang bersifat Rabbaniy kemudian diterjemahkan dalam karya seni (Saifullah & Yulika, 2013: 5)”.

Menurut M. Quraish Shihab, “seni Islam dapat juga diartikan sebagai ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah) (Rohmad, 2018: 223)”.

Dari berbagai pendapat para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Islam merupakan segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran yang dibuat oleh kaum muslim untuk menghasilkan atau menciptakan suatu keindahan yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

G. Ciri-ciri Kesenian Islam

Secara kusus terdapat beberapa ciri-ciri yang membedakan antara kesenian Islam dengan kesenian bukan Islam. Menurut Sahid (2004). Kesenian Islam setidaknya harus memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Mengandung nilai-nilai ketauhidan sehingga karya tersebut diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah Swt.
- b. Menyiratkan ajaran *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) sehingga melalui karya seni bisa mendorong seseorang untuk meningkatkan perwujudan akhlak mulia dalam kehidupannya.

- c. Mengungkapkan pesan-pesan yang berkaitan dengan tata aturan hukum yang ditetapkan dalam Islam.
- d. Kebebasan dalam berkreasi dibatasi dengan hati nurani (akhlak) sehingga dalam kesenian Islam tidak dikenal pengorbanan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia demi pemujaan kebebasan kreativitas. Kesenian Islam sudah semestinya hanya diciptakan oleh orang yang beragama Islam, bukan agama yang lain (Sucitra, 2015: 95).

Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr, seni Islam setidaknya mengandung beberapa hal :

- a. Mencerminkan nilai-nilai religius, seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius.
- b. Menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme (Rohmad, 2018: 223).

Dari berbagai pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian Islam memiliki ciri-ciri yaitu seni yang mengandung nilai-nilai ketauhidan dan menyiratkan (*akhlaqul karimah*) berdasarkan kepada ruh ajaran Islam, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah Swt, serta dalam seni tersebut mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan tata aturan hukum yang ditetapkan dalam Islam. Sedangkan secara umum kesenian Islam dapat dibagi menjadi beberapa bidang sesuai dengan perkembangannya diantaranya; Seni Sastra dan Bahasa, Seni Rupa (meliputi, seni kaligrafi, seni lukis, seni ukir), Seni Suara, Seni Musik dan Seni Bangunan Arsitektur.

H. Karakteristik Seni Suara dan Seni Musik Islam

1. Seni Membaca Alquran (Tilawatil Quran)

Seni suara dalam Islam merupakan salah satu jenis seni yang digunakan untuk memperindah bacaan Alquran. Lagu atau irama dalam seni baca Alquran dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Lagu Pokok

Menurut sebagian guru Qurro', lagu-lagu pokok seni baca Alquran ada 8 macam yakni *Bayyati, Shoba, Hijazi, Nahawand, Sika, Rasta alan nawa,*

Jiharka dan Banjaka. Ada yang berpendapat bahwa lagu-lagu pokok yang umum dipakai di Indonesia ada 7 macam sebagaimana nama-nama diatas dengan meninggalkan lagu *banjaka*.

b. Lagu Cabang (Selingan)

Macam-macam lagu cabang berjumlah 18 yakni *Syuri, Ajami, Mahur, Bastanjar, Kard, Kard-kurd, Nakriz, Kur, Nuqros, Murokhab, Misri, Turki, Romi, Uraq, Usy syaq, Zanjiran, Syabir alarros, Kurdi*.

Perbedaan lagu menurut dinamikanya (semangat lagu dan perbedaan temponya).

- 1) Bayyati adalah Adgio yaitu gerak lambat
- 2) Syuri adalah Lento yaitu gerak lambat menarik-narik
- 3) Shoba adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat
- 4) Hijaz adalah Grave yaitu gerak lambat dan khidmat
- 5) Nahawand adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat
- 6) Sika adalah Grave yaitu gerak lambat dan khidmat
- 7) Rast adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat
- 8) Jiharka adalah Allegro bisa juga Grave tergantung yang melagukannya (Munir, 1997: 26).

2. Seni Musik dan Nyanyian

Ulama salaf seperti Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, Imam as-Syafi'i dan ulama khalaf seperti Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad Nasiruddin al-Albaniy berpendapat bahwa musik dan nyanyian adalah haram. Sedangkan ada sebagian ulama yang membolehkan musik dan nyanyian yakni ialah Ibn Hazm, al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi. Mereka memberikan penafsiran yang berbeda terhadap dalil yang digunakan oleh golongan yang mengharamkan musik dan nyanyian. Ibn Hazm menafsirkan *lahw al - hadith* atau perkataan yang tidak berguna adalah perkataan kasar yang bermaksud mencela atau memaki dan bukan bermaksud nyanyian. Orang yang berniat menikmati nyanyian untuk melakukan maksiat dan melalaikan adalah berdosa. Sebaliknya jika diniatkan

untuk memberi ketenangan dan dapat membantu ke arah ketaatan kepada Allah maka dibolehkan (Saifullah & Yulika, 2013: 44-45).

Namun persoalannya apakah bentuk musik atau nyanyian masa kini menepati syariat Islam dan boleh digunakan untuk berdakwah. Permasalahan ini perlu dilihat kepada beberapa aspek yang berkaitan yaitu instrumen musik, lirik, penyanyi dan juga persekitaran bagi mendapat gambaran yang jelas mengenai bentuk nyanyian yang diharuskan dalam Islam (Saifullah & Yulika, 2013: 46).

a. Intrumen Musik

Para ulama fikih klasik menghukumi haram sebagian besar instrumen musik yang ada pada masa ini. Bagaimanapun, pendapat mereka ini adalah berdasarkan kepada budaya masyarakat dan pemikiran ulama pada masa itu, di mana instrumen tersebut biasanya dimainkan di dalam suatu majelis maksiat yang melibatkan minuman keras dan pelayan wanita yang tidak sopan serta melanggar batas syariat. Ini tanggapan bahwa peralatan musik tersebut adalah haram. Salah satu kaedah fiqh yaitu "*al-Aslfi al - Ashya'al ibahah*" yang bermaksud "Setiap sesuatu itu hukum asalnya adalah boleh" boleh dijadikan sandaran bahwa semua instrumen musik itu hukumnya adalah boleh. Alat musik Bisa berubah menjadi makruh atau haram bergantung kepada tujuannya. Berdasarkan kaedah ini, instrumen musik bukanlah sesuatu yang penting dalam menentukan hukum nyanyian dalam Islam.

b. Lirik lagu

Agama Islam menganjurkan supaya mendengar serta menghayati lirik lagu yang memberi nasihat, bimbingan dan peringatan terhadap peranan dan kedudukan manusia di sisi Allah dan bukan lirik lagu yang bertentangan dengan syariat.

c. Penyanyi dan pendengar

Cara menyanyikan lagu berperan penting dalam menentukan status hukum lagu itu sendiri. Terkadang tema syairnya tidak masalah namun cara dan gaya penyanyi, baik pria maupun wanita yang mengumbar

ucapan sensual dan mengundang nafsu birahi atau kejahatan pada mereka yang berhati kotor. Maka nyanyian yang tadinya hukumnya boleh menjadi haram, syubhat ataupun makruh. Maka penyanyi harus memahami batasan-batasan dalam agama, seperti menutup aurat dan tidak berpenampilan seksi.

Selain itu pendengar juga menjadi penentu status hukum musik tersebut. Jika nyanyian tersebut dapat mengalahkan jiwa sucinya dan menuruti nafsu syahwatnya dan menimbulkan fitnah, maka harus dihindari dan pendengar tidak boleh berlebihan dalam mendengarkan musik atau nyanyian sehingga dapat melalaikan dalam menjalankan kewajiban agama Islam (Al-Qardlawi, 2001: 21).

d. Panggung dan pelaksanaan

Dalam menyanyikan lagu atau bermain musik seharusnya tidak dibarengi dengan sesuatu yang haram seperti minuman keras atau narkoba, musik yang seronok dan membangkitkan nafsu, ditemani latar yang seksi. Kesesuaian waktu dan kemudahan tempat juga penting supaya penonton mengabaikan tanggung jawab mereka untuk melaksanakan kewajiban agama (Saifullah & Yulika, 2013: 46).

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Dukun

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Secara geografis kecamatan Dukun merupakan salah satu dari 18 kecamatan di kabupaten Gresik yang terletak disebelah utara. Kecamatan Dukun memiliki luas wilayah 59.09 Km² yang terdiri dari 26 desa. Lokasi kecamatan Dukun terletak di tepi Bengawan Solo yang sebagian besar merupakan dataran rendah yang tidak mengandung kapur sehingga pada umumnya masyarakat mengolah dan mempergunakan tanah tersebut sebagai sawah, kebun, tambak dan lain-lain. Secara administratif kecamatan Dukun memiliki batas wilayah sebagai berikut :

a. Batas wilayah kecamatan Dukun

- | | |
|--------------------|------------------------------------------|
| 1. Sebelah Utara | : Kecamatan Sidayu dan kecamatan Panceng |
| 2. Sebelah Timur | : Kecamatan Bungah |
| 3. Sebelah Selatan | : Kabupaten Lamongan |
| 4. Sebelah Barat | : Kabupaten Lamongan |

b. Luas wilayah terdiri dari :

- | | |
|----------------------------|----------------|
| 1) Tanah Sawah | : 2 349,51 Ha. |
| 2) Pekarangan atau Halaman | : 400,92 Ha. |
| 3) Tegal atau Kebun | : 1 477,98 Ha. |
| 4) Tambak | : 1 391,21 Ha. |
| 5) Hutan Negara | : - Ha. |
| 6) Lainnya | : 5 909,25 Ha |

Berikut rincian data jumlah penduduk dan luas wilayah 26 desa yang berada di kecamatan Dukun antara lain :

Tabel 1

No.	Desa	Jenis Kelamin		Luas Wilayah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sawo	1,872	1.868	3,66
2.	Karangcangkring	786	746	1,59
3.	Gedongkedo'an	667	615	0,34
4.	Bulangan	1,176	1,144	3,84
5.	Wonokerto	1,613	1,511	2,17
6.	Bangeran	1,332	1,315	2,16
7.	Tiremenggal	1,201	1,236	1,47
8.	Lowayu	4,324	4,114	8,78
9.	Petiyintunggal	733	743	1,93
10.	Tebuwung	1,949	2,061	5,10
11.	Dukuhkembar	676	663	0,59
12.	Madumulyorejo	928	936	1,28
13.	Mentaras	1,712	1,708	3,62
14.	Mojopetung	1,199	1,146	5,49
15.	Baron	1,204	1,157	1,08
16.	Jrebeng	623	622	0,90
17.	Imaan	904	884	1,93
18.	Sekargadung	1,165	1,167	0,87
19.	Babakbawo	1,479	1,442	1,92

20.	Babaksari	1,358	1,349	0,82
21.	Sambogunung	1,737	1,669	3,63
22.	Kalirejo	869	883	0,88
23.	Sembungan Kidul	1,002	1,064	0,55
24.	Sembunganyar	1,019	1,012	1,08
25.	Dukunanyar	809	808	0,51
26.	Padangbandung	2,087	2,042	2,90
27.	Jumlah	34,424	33,905	59,09
		68,329		

(Sumber Data Kantor Kecamatan Dukun)

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun Menurut Agama Tahun 2018

No.	Agama	Jumlah Penganut
1.	Islam	68,329
2.	Kristen	5
3.	Hindu	-
Jumlah		68,334

(Sumber Data Kantor Kecamatan Dukun)

2. Kondisi Keagamaan

Secara umum mayoritas masyarakat kecamatan Dukun menganut agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari jumlah penduduk 68,329 jiwa hanya 5 jiwa yang memeluk agama lain, serta dibuktikan dengan jumlah tempat ibadah di wilayah kecamatan Dukun yang terdiri dari 53 Masjid dan 145 Mushala

yang berfungsi untuk Salat berjamaah, musyawarah, kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, diwilayah kecamatan Dukun juga terdapat 12 Pondok Pesantren dan Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu agama Islam (Rosid, 2018: 90).

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat kecamatan Dukun sampai saat ini masih terus menjaga warisan kearifan lokal diantara nilai lokal yang masih terjaga adalah nilai gotong royong dan kebersamaan. Nilai gotong royong ini dapat tercermin dari kegiatan-kegiatan pembangunan jalan dan tempat ibadah. Kemudian untuk nilai kebersamaannya masyarakat kecamatan Dukun masih menjaga tradisi saling membantu antar warganya, seperti berkunjung ketika ada warga yang sedang sakit atau terkena musibah. Sedangkan budaya yang masih ada lingkungan masyarakat kecamatan Dukun adalah Pencak silat, orkes melayu dan samroh (salah satu seni musik tradisional Islami yang menggunakan alat musik rebana).

B. Aktivitas Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Dukun

1. Profil Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam menyampaikan gagasan dan pembangunan melalui bahasa agama. Setiap Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan terdapat seorang Penyuluh Agama Islam Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan oleh Kementerian Agama kabupaten dalam membimbing dan menyampaikan gagasan dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Afiyah Wiji Rahayu merupakan Penyuluh Agama Islam Fungsional atau Pegawai Negeri Sipil di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Dukun. Tugas sebagai Penyuluh Agama Islam diemban oleh Ibu Afiyah Wiji Rahayu sejak tahun 2010 berdasarkan tugas dari Kementerian Agama Kabupaten Gresik. Afiyah Wiji Rahayu lahir di Gresik tanggal 30 mei 1975 putri dari pasangan Kh. Abdul Fatah Manan dan Hj. Karimah Karim. Beliau merupakan anak ke 4 dari 8 bersaudara yang sejak kecil hidup

dilingkungan Pondok Pesantren. Selain menjabat sebagai Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun beliau merupakan istri dari Kh. Abdul Muhsi pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung kecamatan Dukun. Afiyah Wiji Rahayu bertempat tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung. Beliau berasal dari keluarga yang berlatar belakang agamis, taat beragama, hidup di lingkungan Pondok Pesantren yang menjaga dan melestarikan berbagai kesenian Islam (seperti kasidah rebana dan Tilawatil Quran) sehingga sejak kecil Afiyah Wiji Rahayu selain diajarkan ilmu agama dan ilmu umum melalui sekolah dan Pondok Pesantren beliau juga mempunyai kemampuan dasar dalam berbagai kesenian Islam (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

2. Riwayat Pendidikan Penyuluh Agama Islam

Sejak kecil Afiyah Wiji Rahayu menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Karimi, yang berada di lingkungan tempat tinggalnya yakni Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Setelah lulus kemudian beliau melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang Perguruan Tinggi (S1) Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta dengan Prodi Muamalat di Fakultas Syariah, setelah itu beliau melanjutkan (S2) di Institut Agama Islam Qomaruddin (IAIQ) di desa Bungah kecamatan Bungah kabupaten Gresik dan meraih Magister di bidang agama. Beliau sekarang menjadi salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung kecamatan Dukun kabupaten Gresik (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

3. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Di Wilayah Kecamatan Dukun

Pada dasarnya Penyuluh Agama Islam merupakan juru penerang yang mempunyai tugas membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama serta menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama. Setiap Kantor Urusan

Agama (KUA) kecamatan terdapat seorang Penyuluh Agama Islam Fungsional atau Pegawai Negeri Sipil dan 8 Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang mempunyai spesialisasi dalam bidang-bidang tertentu. Berikut aktivitas Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun yaitu :

- a. Melaksanakan bimbingan penyuluhan agama kepada masyarakat meliputi akidah, syariat dan akhlak melalui kegiatan pengajian Majelis Taklim, khutbah Jumat, ceramah di Masjid-masjid.
- b. Melaksanakan pembinaan dan pemberantasan buta huruf Alquran, mengajar di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) dan Madrasah Diniyah (MADIN).
- c. Melakukan kegiatan bimbingan keluarga sakinah, bimbingan pranikah kepada calon pengantin (BINWIN) yang hendak melaksanakan perkawinan.
- d. Pengelolaan zakat, pemberdayaan wakaf, sosialisasi kepada masyarakat tentang *Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif* (NAPZA) dan *Human Immunodeficiency Virus* atau *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV atau AIDS).
- e. Melakukan kegiatan pembinaan kesenian Islami di beberapa tempat di kecamatan Dukun (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

C. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembinaan Kesenian Islami di Kecamatan Dukun

Kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun merupakan salah satu bentuk sarana Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan tugas atau nilai-nilai ajaran Islam serta sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan kesenian Islami di wilayah kecamatan Dukun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam kecamatan Dukun, bahwa “aktivitas pembinaan kesenian Islami telah dilaksanakan di dua desa dari 26 desa yang ada di kecamatan Dukun, yakni di desa Tebuwung dan desa Padangbandung” (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan

a. Desa Tebuwung (Pondok Pesantren Al-Karimi)

Desa Tebuwung merupakan salah satu desa di kecamatan Dukun yang terletak di sebelah barat perbatasan dengan kecamatan Panceng. Lokasi pembinaan kesenian Islami di desa Tebuwung bertempat di Pondok Pesantren Al-Karimi. Pondok tersebut diasuh oleh KH. Abdul Muhsi yang memiliki kurang lebih 250 santri yang berasal dari berbagai daerah baik dalam maupun luar wilayah kecamatan Dukun. Pada umumnya aktivitas para santri di Pondok Pesantren Al-Karimi tidak jauh beda dengan pondok pesantren yang lain. Setiap hari para santri mengaji berbagai kitab-kitab klasik seperti kitab-kitab fikih, hadis, tasawuf dan tafsir dengan sistem bandongan (kyai membacakan kitab dan para santri mencatat dan mendengarkan). Selain itu para santri juga menuntut ilmu umum di pendidikan formal (sekolah) di Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimi (Siti Shobihah, wawancara, 11 September 2019).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, bahwa kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di Pondok Pesantren Al-Karimi telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Penyuluh Agama Islam memberikan pembinaan kesenian pada bidang seni suara (tilawatil quran) dan seni musik Islami (kasidah rebana). Kedua kesenian tersebut dilaksanakan Penyuluh Agama Islam pada waktu dan tempat yang berbeda. Untuk pembinaan kesenian kasidah rebana, penyuluh Agama melaksanakan pembinaan setiap hari senin sampai Kamis bertempat di Aula Umi Kultsum, kegiatan tersebut diikuti oleh para peserta santri putri yang tergabung dalam grup kasida rebana Hilwa Awi beranggotakan 14 santri putri. Kemudian untuk pembinaan kesenian tilawatil quran, penyuluh agama melaksanakan pembinaan setiap hari Jumat pagi di mushala Umar, para peserta yang mengikuti pembinaan tersebut terdiri dari para santri putri

Pondok Pesantren Al-Karimi (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Hal demikian juga disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung bahwa :

Kegiatan pembinaan kesenian disini itu sudah dilaksanakan sejak tahun 2010. Ada 2 bentuk kesenian yang dibina penyuluh agama. *Pertama*, tilawatil quran *kedua*, kasidah rebana. Biasanya itu bu yayuk (PAI) membina kesenian kasidah rebana pada hari senin-sampai kamis setelah para santri pulang dari sekolah. Kalau tilawatil quran itu pembinaannya itu dilaksanakan pada hari jumat pagi sebelum para santri bersih-bersih lingkungan pondok pesantren (Siti Shobihah, wawancara, 11 September 2019).

b. Desa Padangbandung (Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 07)

Desa padangbandung merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Dukun yang terletak di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bungah. Kegiatan pembinaan kesenian Islami di desa padangbandung bertempat di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal 07 yang merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada dinaungan yayasan Aisyiyah di desa Padangbandung kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Lembaga pendidikan ini berdiri sejak tanggal 03 Oktober 1992 beralamat di JL. Raya Padangbandung No. 06 (Mawaddah, wawancara, 17 September 2019).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, bahwa kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di TK Bustanul Athfal dimulai pada tahun 2018 satu tahun yang lalu. Penyuluh Agama Islam memberikan pembinaan kesenian kepada para peserta dibidang seni suara (tilawatil quran). Kegiatan pembinaan tersebut dilaksanakan setiap hari rabu dua minggu sekali bertempat di gedung TK Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung. Para peserta yang mengikuti kegiatan pembinaan

berjumlah 21 orang yang terdiri dari para ibu-ibu wali murid dan para guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta pembinaan kesenian di TK Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung mengatakan bahwa:

Sebelumnya disini itu tidak ada pembinaan kesenian. Baru tahun kemarin 2018 Bu Yayuk melaksanakan pembinaan, biasanya pembinaan disini itu dilaksanakan pada hari rabu setiap dua minggu sekali. Biasanya jadwal latihannya itu dimulai pukul setengah sembilan, waktu anak-anak sedang belajar dikelas. Para pesertanya itu terdiri dari para ibu-ibu wali murid yang sedang menunggu anaknya belajar didalam kelas dan para guru yang tidak ada jadwal mengajar (Mawaddah, wawancara, 17 September 2019).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian di kedua lembaga pendidikan yakni Pondok Pesantren Al-Karimi dan TK Bustanul Athfal 07. Penyuluh Agama Islam mendapatkan respon baik dari pihak-pihak berwenang yang berada di kedua lembaga tersebut, baik dari Pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi maupun Kepala Tk Bustanul Athfal 07 serta para peserta pembinaan.

Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun.

Tabel 3

Jadwal Pembinaan Kesenian Islami Di Kecamatan Dukun

No.	Nama Tempat	Jenis Kesenian	Waktu	Obyek
1.	Pondok Pesantren Al-Karimi (Tebuwung)	Kasidah Rebana dan Tilawatil Quran	Senin-Kamis 15:00 WIB Jumat 05:00 WIB	Santri Putri

2.	TK Bustanul Athfal 07 (Padangbandung)	Tilawatil Quran	Rabu minggu kedua 08: 30 WIB	Ibu-ibu wali murid dan para guru
----	---------------------------------------------	--------------------	------------------------------------	----------------------------------------

(Sumber Data : Penyuluh Agama Islam Kecamatan Dukun)

2. Tujuan Pembinaan Kesenian

Tujuan kegiatan pembinaan kesenian Islami di wilayah kecamatan Dukun. *Pertama*, sebagai bentuk sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui kesenian Islami. *Kedua*, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan para peserta tentang berbagai macam kesenian Islami sekaligus mengembangkan bakat para peserta dibidang seni khususnya seni suara dan seni musik kasida rebana. *Ketiga*, diharapkan agar para peserta tetap menjaga, melestarikan dan mengembangkan kesenian Islami di tempat masing-masing (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

3. Materi Pembinaan Kesenian

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam kecamatan Dukun, telah disebutkan bahwa ada dua bentuk kesenian Islami yang dibina Ibu Afiyah Wiji Rahayu selaku Penyuluh Agama Islam, yakni seni Tilwaatil quran dan seni kasidah rebana, untuk itu materi yang diberikan kepada peserta disesuaikan dengan bidang kesenian yang dibina.

Pertama materi pembinaan kesenian Islam di bidang seni kasidah rebana meliputi; teknik dasar pukulan rebana, lirik-lirik lagu atau pujian tentang Islam dan (koreografi) gerakan.

a. Teknik Dasar Pukulan Rebana

Teknik dasar pukulan rebana merupakan materi dasar yang harus dikuasai para peserta rebana, dengan menguasai teknik dasar pukulan rebana para peserta akan lebih mudah dalam mengkombinasikan dengan lagu-lagu Islami.

b. Lirik-lirik Pujian Tentang Islam

Setelah para peserta mampu menguasai teknik dasar pukulan rebana, selanjutnya para peserta mendapatkan materi tentang lirik-lirik

atau syair-syair pujian kepada Rasulullah Swt dan juga lirik-lirik lagu yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, yang meliputi akidah, syariat dan akhlak. Setelah para peserta hafal lirik-lirik lagu yang sudah diajarkan, kemudian di padukan dengan diiringi alat-alat musik rebana dan beberapa alat musik lainnya. Berikut lirik-lirik lagu dinyanyikan kasidah rebana Hilwa Awi.

Judul Lagu

Prewedding Itu Haram	Libatkan Allah
Siap-siap gaun yang mewah..	Perjalanan ini terasa
Siap-siap gedung yang serba wah..	menyakitkan
Banyak ritul susah payah	Banyak rintangan dan hambatan
Mengapa nikah dibuat jadi susah	Bila Allah terus dilibatkan
Prewedding istilah sekarang	Niscaya jiwa jadi tentram
Foto berdua sebelum nikah	Jadikan Allah penolong utama
Dalam agama itu dilarang	Hidupmu pasti jadi mudah
Bukan muhrim hukumnya Haram	Selalu mohon pada yang kuasa
Reff.	Kententraman kan tercipta
Gaun mewah pesta yang wah..	Perjalanan menuju kesuksesan
Setelah acara jadi susah..	Butuh tempaan yang matang
Demi sebuah gengsi yang lebay	Jalan menuju kebahagiaan
Hutang pun dijalani	Butuh kerja penuh kesungguhan
Agama Islam menganjurkan	Walau perjalanan penuh hambatan
Janganlah suka berlebihan	Yakinlah pasti dapat kemudahan
Karena itu perbuatan setan	Ayo bekerja dengan rajin
perintah Allah ayo jalankan.	Biar Allah memberi izin
	Untuk hidup bahagia sejahtera
	Di dunia dan akhirat keduanya

Gadis Santri Al-Karimi

Setiap hari berhias diri
 Berjilbab putih dengan rapih
 Asyik menyenangkan hati
 Gadis santri Al-Karimi
 Tiap pagi dan sore hari
 Hilir mudik silih berganti
 Pulang pergi mengeaji
 Sejak dini hingga akhir nanti
 Reff.
 Gadis santri Al-Karimi
 Cantik-cantik dan berprestasi
 Pandai sholawat dan mengaji
 Tapi tetap merendahkan hati
 Di era globalisasi pemuda dipengaruhi
 Dia tetap percaya diri
 Berpegang pada kalam Ilahi..

Hal demikian juga di sampaikan oleh peserta pembinaan kesenian kasidah rebana bahwa :

Penyuluh agama terlebih dahulu memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesenian kasidah rebana, seperti cara memainkan alat rebana, kunci atau not dalam memainkan rebana, kemudian lagu-lagu Islami, shalawat dan puji-pujian. Setelah itu penyuluh agama mengajak para peserta untuk mempraktikkan informasi atau ilmu yang telah di sampaikan seperti, belajar memukul rebana, belajar bernyanyi dan belajar gerakan (Miftahul Jannah, wawancara, 18 September 2018).

Kedua, materi pembinaan kesenian dalam bidang seni Tilawatil Quran meliputi; olah nafas, macam-macam gaya suara, tingkatan suara, (*maqro'*) materi bacaan dan macam-macam irama.

a. Olah Nafas

Nafas merupakan satu bagian yang sangat penting dalam seni baca Alquran. Seorang qori' atau qoriah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari waqof (berhenti) yang bukan pada tempatnya, sekaligus akan terhindar dari akhiran baca yang kurang harmonis, karena kehabisan nafas dan juga akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas. Oleh karena itu, olah nafas merupakan materi dasar dalam kegiatan pembinaan kesenian tilawatil quran.

b. **Macam-Macam Gaya Suara**

Materi ini merupakan materi lanjutan bagi para peserta pembinaan guna untuk mengetahui dan memahami beberapa macam gaya suara yang ada didalam seni tilawatil quran antara lain; gaya suara rongga, gaya suara perut, gaya suara beranak, gaya suara dada dan gaya suara kepala.

c. **Tingkatan Suara**

Setelah mengetahui tentang macam-macam suara, para peserta dikenalkan dengan tingkatan-tingkatan suara meliputi; suara yang paling rendah, suara antara tinggi dan rendah, suara sedang, suara yang menanjak kuat dan suara yang sangat kuat.

d. **Maqro' (Materi Bacaan)**

Materi ini diberikan kepada para peserta supaya peserta mengetahui tentang maqro' atau materi-materi bacaan yang harus dibaca pada acara-acara tertentu, seperti acara Peringatan Hari Besar Islam, Isra' Mi'raj dan lain-lain.

e. **Macam-Macam Irama**

Materi ini diberikan ketika para peserta sudah mampu memahami dan mempraktekan materi-materi dasar, kemudian para peserta dikenalkan dengan macam-macam Irama meliputi; *Bayyati*,

Shoba, Hijazi, Nahawand, Sika, Rasta alan nawa dan Jiharka (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Hal demikian juga di sampaikan oleh peserta pembinaan kesenian tilawatil quran, bahwa :

Dalam kegiatan pembinaan kesenian tilawatil quran penyuluh agama terlebih dahulu memberikan latihan olah nafas kepada para peserta, kemudian memberikan contoh bacaan ayat-ayat alquran kemudian diikuti para peserta, selanjutnya para peserta menghafalkan bacaan yang telah dicontohkan oleh penyuluh agama tersebut apabila sudah bisa kemudian di setorkan ke pembina, penyuluh agama juga memberikan materi variasi atau macam irama jika para peserta sudah menguasai materi dasar tilawatil quran (Yunia Aulia, wawancara, 18 September 2019).

4. Metode Pembinaan Kesenian

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami, Penyuluh Agama Islam menggunakan beberapa metode secara bertatahp agar kegiatan pembinaan berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan. Adapun metode-metode yang digunakan Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun.

Pertama, metode yang digunakan dalam pembinaan kesenian kasidah rebana yakni:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ini digunakan Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan informasi atau materi pada bidang seni musik kasidah rebana dengan menggunakan penuturan bahasa lisan.

b. Metode Praktik

Metode praktik merupakan metode dengan memberikan materi baik menggunakan alat maupun benda, seperti diperagakan, dengan harapan para peserta menjadi jelas dan mudah. Metode ini juga digunakan Penyuluh Agama Islam untuk memberikan kesempatan kepada para peserta pembinaan dalam mencoba mempraktikkan materi yang telah diajarkan oleh Penyuluh Agama Islam, seperti memainkan alat-alat musik kasidah rebana yang terdiri dari (4 buah bass, 4 buah

ketepak, 2 buah kecrek, Organ Tunggal, Gitar Bass, Gitar Gambus (Oud)) dan melantunkan lirik-lirik lagu Islami (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Kedua, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan kesenian Tilawatil Quran antara lain :

a. Menirukan dan Melafalkan

Dalam metode ini Penyuluh Agama Islam terlebih dahulu memberikan contoh tentang irama-irama atau nada-nada tertentu, kemudian para peserta mendengarkan dan setelah itu melafalkan irama yang telah dibacakan oleh Penyuluh Agama Islam.

b. Menghafal Patokan Lagu

Metode ini digunakan Penyuluh Agama Islam untuk mempermudah para peserta mengingat irama-irama yang telah diajarkan. Penyuluh Agama Islam memberikan hafalan berbentuk syair nadhom kepada para peserta tilawatil quran yang dapat dijadikan standart (patokan) sehingga dengan menghafalkan dan mengingat syair atau nadhom, para peserta akan lebih mudah bila menerapkan ke dalam ayat-ayat Alquran.

c. Muroja'ah (Mengulang-Ulang Bacaan)

Metode ini digunakan Penyuluh Agama Islam agar para peserta mengulang-ulang kembali bacaan yang sudah pernah dihafalkan supaya tidak lupa dan salah.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan (setoran *face to face*), metode ini digunakan Penyuluh Agama Islam dengan cara para peserta berhadapan langsung dengan Penyuluh Agama untuk menyetorkan materi bacaan yang telah diajarkan, apabila masih ada kekurangan atau kesalahan dalam bacaan

maka peserta akan langsung dikoreksi oleh Penyuluh Agama Islam (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembinaan kesenian Islami, Penyuluh Agama Islam telah menyusun langkah-langkah untuk tercapainya tujuan pembinaan. *Pertama*, dalam kesenian kasidah rebana metode yang digunakan yaitu ceramah dan praktik langsung. *Kedua*, dalam kesenian tilawatil quran metode yang digunakan yaitu, menirukan atau melafalkan, menghafal patokan irama, muroja'ah (mengulang-ulang bacaan) dan sorogan atau setoran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Peran Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Peran

Secara bahasa makna peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang bekedudukan di masyarakat (Alwi, 2000: 584). Peran merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai status yang dimilikinya (Abdulsyani, 2002: 94).

Menurut Soekanto peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212). Sedangkan menurut Abu Ahmadi “peran adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya”, walaupun kedudukannya ini berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing-masing berperan sesuai dengan statusnya (Ahmadi, 1991: 14).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu proses dinamis yang dijalankan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.

2. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Secara *harfiah* penyuluhan bersumber dari kata *suluh* yang berarti obor atau alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Sedangkan makna penyuluh adalah seseorang yang memberikan penerangan, penunjuk jalan (Alwi, 2000: 1100-1101). Kata menerangi bermakna petunjuk bagi masyarakat dari tidak tahu menjadi mengerti, dari mengerti menjadi lebih mengerti. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya kegiatan penyuluhan

merupakan suatu kegiatan komunikasi atau kegiatan penyebaran informasi (Saerozi, 2015: 8). Berikut beberapa definisi terkait dengan penyuluhan :

Menurut H. M. Arifin (1982: 1) “secara istilah bahwa penyuluhan mengandung arti menerangi, menasehati atau memberikan kejelasan kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal-hal yang sedang dialaminya”. Rochman Natawidjaja (1987: 32) “menyatakan bahwa Penyuluhan dapat diartikan hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang penyuluh berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”. Menurut Isep Zaenal Arifin (2009: 50) “penyuluhan merupakan suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif maupun *development* (pengembangan)”. Menurut Prayetno (1983) mengemukakan bahwa penyuluhan adalah pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 1995: 5).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penyuluh adalah seseorang yang memberikan penerangan ataupun penjelasan kepada masyarakat atau kelompok dengan tujuan membantu memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi masyarakat atau kelompok. Sedangkan pengertian agama secara bahasa (*lughat*) berasal dari bahasa arab, yaitu *ad-din*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama memiliki arti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia sesama manusia serta lingkungannya (Alwi, 2000: 12).

Arti Islam secara *etimologi* berasal dari bahasa arab “*Aslama yuslimu Islaman* yang artinya tunduk, patuh, menyerahkan diri. Kata Islam sendiri berasal dari kata dasar *salama* atau *salima* yang artinya selamat, sejahtera,

tidak cacat, tidak tercela. Secara *terminologi* agama Islam dapat diartikan sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai hidayah yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia baik spiritual maupun material (manifestasi dari *rahman* dan *rahim*-Nya) untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Hasanah, 2013: 22-23).

. Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Demikian tercantum dalam Keputusan Bersama (KB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya (Kementerian Agama RI, 2012: 5).

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah seseorang yang bertugas sebagai juru penerang dan pembimbing bagi masyarakat serta membantu memecahkan suatu masalah yang dihadapi masyarakat, dengan menggunakan metode-metode psikologis dan berlandaskan pada kaidah-kaidah agama Islam sehingga tercapai kehidupan yang bermutu, sejahtera lahir dan batin.

Definisi Penyuluh Agama yang dimaksud Departemen Agama adalah Penyuluh Agama identik dengan da'i, sementara dalam pandangan para tokoh, Penyuluh Agama sebagai konselor agama yang merupakan bagian dari da'i. Dalam perspektif keilmuan dakwah da'i dapat dibagi kedalam empat profesi utama dalam dakwah Islam yaitu; konselor, jurnalis, pekerja sosial, dan manajer lembaga dakwah. Hal ini mengacu kepada Alquran yang menyatakan bahwa istilah dakwah tidak hanya menyebutkan istilah *tabligh*, tetapi juga menyebut istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, *mau'izhah*, *irsyad*, *syifa*, *taushiyah*, *tabsyir* dan *tandzir*, *ta'lim*, dan *tadzkir* (Basit, 2014: 162).

B. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama

1. Tugas Penyuluh Agama

Pada hakikatnya ada dua tugas yang diemban oleh Penyuluh Agama yaitu *pertama*, membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan yang *kedua*, menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan Dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 bahwa tugas pokok Penyuluh Agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama meliputi empat unsur kegiatan pokok yaitu :

- 1) Persiapan bimbingan atau penyuluhan yakni, mengumpulkan data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran, menyusun rencana kerja operasional, mengumpulkan bahan materi bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk naskah.
- 2) Pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan.
- 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan.
- 4) Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan (Saerozi. 2015: 18).

2. Fungsi Penyuluh Agama

Sebagaimana diketahui bahwa Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak Kementerian Agama yang berdiri di garda depan yang bersentuhan langsung dengan problema dan dinamika keumatan. Maka dalam pelaksanaan tugas penyuluhan ada fungsi-fungsi yang melekat dalam proses penyuluhan agama Islam antara lain :

1) Fungsi Informatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agama Islam serta menyampaikan penerangan Agama kepada masyarakat.

2) Fungsi Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai orang berkewajiban membina dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi SAW.

3) Fungsi Konsultatif

Penyuluh Agama Islam menyediakan untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun persoalan-persoalan masyarakat secara umum.

4) Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak, atau memberikan pendampingan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Cikdin, 2016: 47).

C. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Kegiatan penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategis khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama. Alquran dan Hadis telah memuat Pedoman dasar atau landasan dalam berdakwah serta memberikan cara atau jalan yang harus dilakukan seorang da'i atau Penyuluh Agama Islam dalam mencapai tujuan berdakwah. Berikut dalil-dalil yang menjadi landasan keberadaan Penyuluh Agama Islam :

1. Landasan Filosofis

1) Alquran surat Al-Imran ayat 104

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan

mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2002: 79).

2) Alquran surat Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ○

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Departemen Agama RI, 2002: 80).

Hadis nabi Muhammad Saw :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Barangsiapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, hendaklah (berusaha) memperbaikinya dengan tangannya (kekuasaan), bila tidak mungkin hendaklah berusaha memperbaikinya dengan lidahnya (nasihat), bila tidak mungkin pula, hendaklah mengingkari dengan hatinya (tinggalkan). Itulah lemah-lemahnya Iman (Muslim, 822: 69).

3) Alquran surat An- Nahl ayat 125-126 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ○
وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ○

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu membalas maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar” (Departemen Agama RI, 2002: 383).

Berdasarkan dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa adanya perintah seruan dari satu golongan umat manusia untuk memberikan suatu bimbingan atau penyuluhan tentang ajaran Islam kepada individu atau kelompok lain agar bertaqwa (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), serta menyeruh kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, Allah Swt juga telah memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip metodologis dalam berdakwah sebagaimana yang terkandung dalam surat An- Nahl ayat 125-126 yaitu :

1) Bil Hikmah

Hikmah menurut pengertian sehari-hari memiliki arti bijaksana, dan hikmah menurut pengertian khusus ialah secara ilmiah dan filosofis. Secara istilah dakwah bil hikmah merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak dan filosofis, dan ilmiah, dilakukan dengan adil penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan *Risalah an-Nubuwwah* dan ajaran Alquran (Abdullah, 1986: 3).

Menurut al-Qahtany, ada tiga hal yang menjadi tiang (*arkan*) dakwah dengan hikmah, yakni ilmu (*al-'ilm*), kesantunan (*al-hilm*), dan kedewasaan berfikir (*al-anat*). Hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut *targhib* (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesti, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyah*), nasihat yang baik (*mauidzat al-hasanah*), dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya. Pendekatan metode hikmah merupakan induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok mad'u yang dihadapi (Ismail, 2011: 202).

2) Mau'izhah Hasanah

Pendekatan dakwah melalui mau'izhah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan

keimanan dan petunjuk yang mencerahkan. Pendekatan dakwah ini secara praktikal terdiri dari dua bentuk yakni pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*) :

a) Pengajaran (*Ta'lim*)

Pengajaran (*ta'lim*) dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syari'at lima yakni, wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi mad'u.

b) Pembinaan (*Ta'dib*)

Pembinaan (*ta'dib*) dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti, emosional, khianat, pengecut, curang dan bakhil (Ismail, 2011: 204).

3) Mujadalah

Sayyid Muhammad Thantawi mendefinisikan mujadalah adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Sedangkan menurut Rafi'udin mendefinisikan, bahwa *mujadalah* adalah berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik satu kesimpulan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah mujadalah merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia kejalan Allah Swt melalui tukar pendapat (debat) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Khasanah, 2007: 35).

4) Iqobah bi al-Mitsl

Secara bahasa *Iqobah bi al-Mitsl* memiliki arti dakwah dengan balasan setimpal. Dalam pemetaan metode dakwah, pendekatan balasan setimpal masih berada dalam lingkup dakwah bil hikmah yang diistilahkan dengan

hikmah al quwwah atu jihad qitaly (jihad perang). Maksud yang dicapai dalam pendekatan ini adalah untuk menolak fitnah terhadap dakwah Islam, menghadirkan kebebasan beragama dan menumpas kewenang-wenangan. Dalam praktiknya metode ini tidak menghendaki perlakuan yang serampangan dengan menggunakan hawa nafsu, lebih dari itu tetap diputuskan dengan hikmah dan moral Islami. Pendekatan dakwah melalui *Iqobah bi al-Mitsl* ini merupakan alternatif terakhir bila diperlukan dalam berdakwah, karena pada dasarnya agama Islam adalah agama yang menghendaki kedamaian dan senantiasa mengajak kepada kedamaian (Ismail, 2011: 209).

Selain metode-metode dakwah diatas, *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam* telah memberikan pedoman kepada Penyuluh Agama Islam tentang metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan diantaranya :

1) Metode Partisipatif

Penyuluh Agama tidak menggurui dan mengindoktrinasi, tetapi Penyuluh Agama memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif berada di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*).

2) Metode Dialog Interaktif

Penyuluh Agama Islam tidak hanya menerangkan saja, tetapi juga memberi kesempatan kepada masyarakat atau mad'u untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *Grup Discussion (FGD)*.

3) Metode Pemberdayaan

Penyuluh Agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga Penyuluh Agama Islam dapat menjadi fasilitator bersama masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat (Kementerian Agama RI, 2017: 13).

2. Landasan Hukum

Berikut adalah landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama :

- 1) Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 Tentang Honorarium Bagi Penyuluh Agama.
- 2) Kepres Nomor 87 Tahun 1999 Tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil.
- 3) Kepres Nomor 113 Tahun 2001 Tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam.
- 4) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
- 5) Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
- 6) KMA 516 Tahun 2003 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam dan Angka Kreditnya (Manhia, 2014, dipetik pada tanggal 3 April 2019 dari <https://gorontalo2.kemenag.go.id>).

D. Materi Penyuluhan Agama

Setiap Penyuluh Agama dalam menunaikan tugas boleh tidak terpaku pada pengetahuan yang telah dimilikinya saja, melainkan harus kaya dengan pengetahuan dan wawasan sosial kemasyarakatan agar penyuluhan yang disampaikan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan dirasakan sebagai sesuatu yang memberikan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat. Berikut materi pokok yang harus dikuasai Penyuluh Agama Islam diantaranya :

1. Akidah

Pengertian Akidah secara bahasa dalam kamus al-munawwir berasal dari kata *Aqada-yaqidu, aqadan-aqidatan, aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh, dan setelah menjadi kata akidah bermakna keyakinan. Menurut Hasan Al-Bana akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan

keyakinan tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan (Khomaeny, 2018: 180).

Ruang lingkup pembahasan akidah Islam pada dasarnya melingkupi rukun Iman yang enam sebagaimana dijelaskan dalam kitab Safinatunnaja sebagai berikut :

أَرْكَانُ الْإِيمَانِ سِتَّةٌ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

“Rukun Iman ada enam bahwa engkau percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada Rasul-rasul-Nya, serta percaya kepada Hari Kemudian (Akhirat) dan percaya kepada takdir baik dan buruk dari Allah Swt (Salim, 2017: 6).

2. Syariah

Dari segi bahasa kata syariah berarti jalan. Dalam arti istilah syariah ialah sistem norma Ilahi atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Materi dakwah atau Penyuluhan dalam bidang syariah ini dalam garis besarnya syariah terbagi menjadi dua bidang yaitu (Aziz, 2004: 114). :

1) Ibadah (dalam arti khas) meliputi; Thaharah, Salat, Puasa, Zakat, Haji.

Pengertian Ibadah secara bahasa berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri, dan doa adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Ulama Fikih bahwa ibadah adalah semua yang dilakukan atau dipersembahkan untuk mencapai keridhaan Allah Swt dan mengharapkan imbalan pahala-Nya di akhirat kelak (Surur, 2009: 20-21). Ulama Fikih membagi ibadah menjadi dua macam yakni :

a) Ibadah Mahdha (محضة)

Adalah ibadah murni semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan Alquran dan Hadis, seperti salat dan haji.

b) Ibadah Ghairu Mahdha (غير محضه)

Adalah ibadah yang tidak sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (حَبْلٌ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ), seperti sedekah dan lain-lain.

2) Muamalah

Secara bahasa kata *muamalah* adalah *isim masdar* dari kata '*amala-yu'amili-mu'alamatan* yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan seling beramal. Menurut Louis Ma'luf, muamalah adalah hukum-hukum syarak yang berkaitan dengan urusan dunia dan kehidupan manusia, Seperti jual beli, perdagangan dan sebagainya. Aktivitas muamalah adalah hubungan anatara manusia dengan sesama manusia (Fahmi & dkk, 2014: 19).

Di dalam buku *Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Terampil*, disebutkan bahwa muamalah dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu :

- a) Al Qonunu'i-khas = Hukum perdata meliputi; Muamalah (Hukum Niaga), Munakahah (Hukum Nikah), Waratsah (Hukum Waris).
- b) Al Qonunu'i-am = Hukum publik meliputi; Jinayah (Hukum Pidana), Khilafah (Hukum Kenegaraan), Jihad (Hukum Perang dan Damai).

3. Akhlak

Kata akhlak dari segi bahasa, adalah bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan tubuh (Hidayat & dkk, 2007: 20).

Menurut Imam Al-Ghozali, akhlak merupakan bawaan sifat yang mengendap di dalamnya yang mendorong atau melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa disengaja, jika perbuatan-perbuatan yang lahir itu baik maka orangnya dinamakan berakhlak mulia (*akhlak mahmudah*). Tetapi jika perbuatan-perbuatan yang lahir itu buruk menurut pandangan umum yang sehat

maka orangnya dinamakan berakhlak buruk (*akhlak Madzmumah*). Dalam Islam akhlak merupakan hal yang sangat mendasar atau fundamental, sebagaimana nabi Muhammad Saw diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia, yakni untuk menanamkan dasar-dasar budi pekerti dan perbaikan moralitas (Kementerian Agama RI, 2003: 32).

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

(رواه مسلم)

“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik budi pekertinya” (Muslim, 822: 1810).

Selain materi pokok diatas, Penyuluh Agama Islam juga harus memiliki wawasan kebangsaan Indonesia serta tentang kerukunan umat beragama, kemudian menyampaikan kepada masyarakat tentang berbagai keragaman etnis, budaya, maupun agama yang ada di negara Indonesia, serta menyampaikan kebijakan-kebijakan pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah (Kementerian Agama RI, 2017: 15-16).

E. Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun, mendirikan. Sedangkan kata pembinaan memiliki arti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Alwi, 2000: 152).

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Syafaat, Sahrani, & Muslih, 2008: 152-153). Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang-

orang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif (Mangunhardjana, 1981: 12).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses kegiatan dimana seseorang menerima dan mengolah informasi pengetahuan dan kecakapan, baik dengan mengembangkan apa yang sudah dimiliki maupun menambah hal baru yang belum dimiliki. Menurut Mangunhardjana ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang dalam melakukan pembinaan, antara lain :

a. Pendekatan Informatif (*informative approach*)

Yakni pendekatan yang dilaksanakan dengan menyampaikan informasi kepada peserta. Dengan pendekatan informasi biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah atau kuliah tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi peserta.

b. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan ini lebih memanfaatkan kemampuan pengetahuan serta keahlian peserta. Sehingga pembinaan ini lebih tepatnya seperti situasi belajar bersama dimana pembina lebih memposisikan dirinya sebagai koordinator dalam proses belajar.

c. Pendekatan Eksperensial

Pendekatan ini secara langsung melibatkan para peserta dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan.

F. Kesenian Islam

Kata seni di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tipis, halus. Sedangkan kesenian memiliki arti keindahan (Alwi, 2000: 1038). Menurut C. Isror di dalam bukunya "*Sejarah Kesenian Islam I*" mengungkapkan bahwa seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia (Thayiba, 2017: 3). Sedangkan menurut Oloan Situmorang (2005: 9) "kesenian merupakan

ungkapan rasa halus dan suci yang dimanifestasikan melewati ciptaan buah pikiran manusia yang hasilnya mengandung unsur keindahan”.

Berikut pendapat para tokoh Islam tentang definisi kesenian Islam, antara lain :

Menurut Seyyed Hossein Nasr (1993: 18) “bahwa seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk”.

Menurut Yasin Muhammad Hasan, “seni Islam merupakan paduan antara keindahan dengan kebenaran yang berasaskan Islam. Keindahan yang wujud pada alam nyata yang didorong oleh nilai-nilai kebenaran yang bersifat Rabbaniy kemudian diterjemahkan dalam karya seni (Saifullah & Yulika, 2013: 5)”.

Menurut M. Quraish Shihab, “seni Islam dapat juga diartikan sebagai ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah) (Rohmad, 2018: 223)”.

Dari berbagai pendapat para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Islam merupakan segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran yang dibuat oleh kaum muslim untuk menghasilkan atau menciptakan suatu keindahan yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

G. Ciri-ciri Kesenian Islam

Secara kusus terdapat beberapa ciri-ciri yang membedakan antara kesenian Islam dengan kesenian bukan Islam. Menurut Sahid (2004). Kesenian Islam setidaknya harus memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Mengandung nilai-nilai ketauhidan sehingga karya tersebut diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah Swt.
- b. Menyiratkan ajaran *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) sehingga melalui karya seni bisa mendorong seseorang untuk meningkatkan perwujudan akhlak mulia dalam kehidupannya.

- c. Mengungkapkan pesan-pesan yang berkaitan dengan tata aturan hukum yang ditetapkan dalam Islam.
- d. Kebebasan dalam berkreasi dibatasi dengan hati nurani (akhlak) sehingga dalam kesenian Islam tidak dikenal pengorbanan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia demi pemujaan kebebasan kreativitas. Kesenian Islam sudah semestinya hanya diciptakan oleh orang yang beragama Islam, bukan agama yang lain (Sucitra, 2015: 95).

Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr, seni Islam setidaknya mengandung beberapa hal :

- a. Mencerminkan nilai-nilai religius, seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius.
- b. Menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme (Rohmad, 2018: 223).

Dari berbagai pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian Islam memiliki ciri-ciri yaitu seni yang mengandung nilai-nilai ketauhidan dan menyiratkan (*akhlaqul karimah*) berdasarkan kepada ruh ajaran Islam, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah Swt, serta dalam seni tersebut mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan tata aturan hukum yang ditetapkan dalam Islam. Sedangkan secara umum kesenian Islam dapat dibagi menjadi beberapa bidang sesuai dengan perkembangannya diantaranya; Seni Sastra dan Bahasa, Seni Rupa (meliputi, seni kaligrafi, seni lukis, seni ukir), Seni Suara, Seni Musik dan Seni Bangunan Arsitektur.

H. Karakteristik Seni Suara dan Seni Musik Islam

1. Seni Membaca Alquran (Tilawatil Quran)

Seni suara dalam Islam merupakan salah satu jenis seni yang digunakan untuk memperindah bacaan Alquran. Lagu atau irama dalam seni baca Alquran dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Lagu Pokok

Menurut sebagian guru Qurro', lagu-lagu pokok seni baca Alquran ada 8 macam yakni *Bayyati, Shoba, Hijazi, Nahawand, Sika, Rasta alan nawa,*

Jiharka dan Banjaka. Ada yang berpendapat bahwa lagu-lagu pokok yang umum dipakai di Indonesia ada 7 macam sebagaimana nama-nama diatas dengan meninggalkan lagu *banjaka*.

b. Lagu Cabang (Selingan)

Macam-macam lagu cabang berjumlah 18 yakni *Syuri, Ajami, Mahur, Bastanjar, Kard, Kard-kurd, Nakriz, Kur, Nuqros, Murokhab, Misri, Turki, Romi, Uraq, Usy syaq, Zanjiran, Syabir alarros, Kurdi*.

Perbedaan lagu menurut dinamikanya (semangat lagu dan perbedaan temponya).

1. Bayyati adalah Adgio yaitu gerak lambat
2. Syuri adalah Lento yaitu gerak lambat menarik-narik
3. Shoba adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat
4. Hijaz adalah Grave yaitu gerak lambat dan khidmat
5. Nahawand adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat
6. Sika adalah Grave yaitu gerak lambat dan khidmat
7. Rast adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat
8. Jiharka adalah Allegro bisa juga Grave tergantung yang melagukannya (Munir, 1997: 26).

2. Seni Musik dan Nyanyian

Ulama salaf seperti Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, Imam as-Syafi'i dan ulama khalaf seperti Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad Nasiruddin al-Albaniy berpendapat bahwa musik dan nyanyian adalah haram. Sedangkan ada sebagian ulama yang membolehkan musik dan nyanyian yakni ialah Ibn Hazm, al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi. Mereka memberikan penafsiran yang berbeda terhadap dalil yang digunakan oleh golongan yang mengharamkan musik dan nyanyian. Ibn Hazm menafsirkan *lahw al - hadith* atau perkataan yang tidak berguna adalah perkataan kasar yang bermaksud mencela atau memaki dan bukan bermaksud nyanyian. Orang yang berniat menikmati nyanyian untuk melakukan maksiat dan melalaikan adalah berdosa. Sebaliknya jika diniatkan

untuk memberi ketenangan dan dapat membantu ke arah ketaatan kepada Allah maka dibolehkan (Saifullah & Yulika, 2013: 44-45).

Namun persoalannya apakah bentuk musik atau nyanyian masa kini menepati syariat Islam dan boleh digunakan untuk berdakwah. Permasalahan ini perlu dilihat kepada beberapa aspek yang berkaitan yaitu instrumen musik, lirik, penyanyi dan juga persekitaran bagi mendapat gambaran yang jelas mengenai bentuk nyanyian yang diharuskan dalam Islam (Saifullah & Yulika, 2013: 46).

a. Intrumen Musik

Para ulama fikih klasik menghukumi haram sebagian besar instrumen musik yang ada pada masa ini. Bagaimanapun, pendapat mereka ini adalah berdasarkan kepada budaya masyarakat dan pemikiran ulama pada masa itu, di mana instrumen tersebut biasanya dimainkan di dalam suatu majelis maksiat yang melibatkan minuman keras dan pelayan wanita yang tidak sopan serta melanggar batas syariat. Ini tanggapan bahwa peralatan musik tersebut adalah haram. Salah satu kaedah fiqh yaitu "*al-Aslfiial - Ashya'al ibahah*" yang bermaksud "Setiap sesuatu itu hukum asalnya adalah boleh" boleh dijadikan sandaran bahwa semua instrumen musik itu hukumnya adalah boleh. Alat musik Bisa berubah menjadi makruh atau haram bergantung kepada tujuannya. Berdasarkan kaedah ini, instrumen musik bukanlah sesuatu yang penting dalam menentukan hukum nyanyian dalam Islam.

b. Lirik lagu

Agama Islam menganjurkan supaya mendengar serta menghayati lirik lagu yang memberi nasihat, bimbingan dan peringatan terhadap peranan dan kedudukan manusia di sisi Allah dan bukan lirik lagu yang bertentangan dengan syariat.

c. Penyanyi dan pendengar

Cara menyanyikan lagu berperan penting dalam menentukan status hukum lagu itu sendiri. Terkadang tema syairnya tidak masalah namun cara dan gaya penyanyi, baik pria maupun wanita yang mengumbar

ucapan sensual dan mengundang nafsu birahi atau kejahatan pada mereka yang berhati kotor. Maka nyanyian yang tadinya hukumnya boleh menjadi haram, syubhat ataupun makruh. Maka penyanyi harus memahami batasan-batasan dalam agama, seperti menutup aurat dan tidak berpenampilan seksi.

Selain itu pendengar juga menjadi penentu status hukum musik tersebut. Jika nyanyian tersebut dapat mengalahkan jiwa sucinya dan menuruti nafsu syahwatnya dan menimbulkan fitnah, maka harus dihindari dan pendengar tidak boleh berlebihan dalam mendengarkan musik atau nyanyian sehingga dapat melalaikan dalam menjalankan kewajiban agama Islam (Al-Qardlawi, 2001: 21).

d. Panggung dan pelaksanaan

Dalam menyanyikan lagu atau bermain musik seharusnya tidak dibarengi dengan sesuatu yang haram seperti minuman keras atau narkoba, musik yang seronok dan membangkitkan nafsu, ditemani latar yang seksi. Kesesuaian waktu dan kemudahan tempat juga penting supaya penonton mengabaikan tanggung jawab mereka untuk melaksanakan kewajiban agama (Saifullah & Yulika, 2013: 46).

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Dukun

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Secara geografis kecamatan Dukun merupakan salah satu dari 18 kecamatan di kabupaten Gresik yang terletak disebelah utara. Kecamatan Dukun memiliki luas wilayah 59.09 Km² yang terdiri dari 26 desa. Lokasi kecamatan Dukun terletak di tepi Bengawan Solo yang sebagian besar merupakan dataran rendah yang tidak mengandung kapur sehingga pada umumnya masyarakat mengolah dan mempergunakan tanah tersebut sebagai sawah, kebun, tambak dan lain-lain. Secara administratif kecamatan Dukun memiliki batas wilayah sebagai berikut :

a. Batas wilayah kecamatan Dukun

- | | |
|--------------------|------------------------------------------|
| 1. Sebelah Utara | : Kecamatan Sidayu dan kecamatan Panceng |
| 2. Sebelah Timur | : Kecamatan Bungah |
| 3. Sebelah Selatan | : Kabupaten Lamongan |
| 4. Sebelah Barat | : Kabupaten Lamongan |

b. Luas wilayah terdiri dari :

- | | |
|----------------------------|----------------|
| 1) Tanah Sawah | : 2 349,51 Ha. |
| 2) Pekarangan atau Halaman | : 400,92 Ha. |
| 3) Tegal atau Kebun | : 1 477,98 Ha. |
| 4) Tambak | : 1 391,21 Ha. |
| 5) Hutan Negara | : - Ha. |
| 6) Lainnya | : 5 909,25 Ha |

Berikut rincian data jumlah penduduk dan luas wilayah 26 desa yang berada di kecamatan Dukun antara lain :

Tabel 1

Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kecamatan Dukun Tahun 2019

No.	Desa	Jenis Kelamin		Luas Wilayah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sawo	1,872	1.868	3,66
2.	Karangcangkring	786	746	1,59
3.	Gedongkedo'an	667	615	0,34
4.	Bulangan	1,176	1,144	3,84
5.	Wonokerto	1,613	1,511	2,17
6.	Bangeran	1,332	1,315	2,16
7.	Tiremenggal	1,201	1,236	1,47
8.	Lowayu	4,324	4,114	8,78
9.	Petiyintunggal	733	743	1,93
10.	Tebuwung	1,949	2,061	5,10
11.	Dukuhkembar	676	663	0,59
12.	Madumulyorejo	928	936	1,28
13.	Mentaras	1,712	1,708	3,62
14.	Mojopetung	1,199	1,146	5,49
15.	Baron	1,204	1,157	1,08
16.	Jrebeng	623	622	0,90

17.	Imaan	904	884	1,93
18.	Sekargadung	1,165	1,167	0,87
19.	Babakbawo	1,479	1,442	1,92
20.	Babaksari	1,358	1,349	0,82
21.	Sambogunung	1,737	1,669	3,63
22.	Kalirejo	869	883	0,88
23.	Sembungan Kidul	1,002	1,064	0,55
24.	Sembunganyar	1,019	1,012	1,08
25.	Dukunanyar	809	808	0,51
26.	Padangbandung	2,087	2,042	2,90
27.	Jumlah	34,424	33,905	59,09
		68,329		

(Sumber Data Kantor Kecamatan Dukun)

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun Menurut Agama Tahun 2018

No.	Agama	Jumlah Penganut
1.	Islam	68,329
2.	Kristen	5
3.	Hindu	-
Jumlah		68,334

(Sumber Data Kantor Kecamatan Dukun)

2. Kondisi Keagamaan

Secara umum mayoritas masyarakat kecamatan Dukun menganut agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari jumlah penduduk 68,329 jiwa hanya 5 jiwa yang memeluk agama lain, serta dibuktikan dengan jumlah tempat ibadah di wilayah kecamatan Dukun yang terdiri dari 53 Masjid dan 145 Mushala yang berfungsi untuk Salat berjamaah, musyawarah, kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, di wilayah kecamatan Dukun juga terdapat 12 Pondok Pesantren dan Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu agama Islam (Rosid, 2018: 90).

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat kecamatan Dukun sampai saat ini masih terus menjaga warisan kearifan lokal diantara nilai lokal yang masih terjaga adalah nilai gotong royong dan kebersamaan. Nilai gotong royong ini dapat tercermin dari kegiatan-kegiatan pembangunan jalan dan tempat ibadah. Kemudian untuk nilai kebersamaannya masyarakat kecamatan Dukun masih menjaga tradisi saling membantu antar warganya, seperti berkunjung ketika ada warga yang sedang sakit atau terkena musibah. Sedangkan budaya yang masih ada lingkungan masyarakat kecamatan Dukun adalah Pencak silat, orkes melayu dan samroh (salah satu seni musik tradisional Islami yang menggunakan alat musik rebana).

B. Aktivitas Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Dukun

1. Profil Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam menyampaikan gagasan dan pembangunan melalui bahasa agama. Setiap Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan terdapat seorang Penyuluh Agama Islam Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan oleh Kementerian Agama kabupaten dalam membimbing dan menyampaikan gagasan dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Afiyah Wiji Rahayu merupakan Penyuluh Agama Islam Fungsional atau Pegawai Negeri Sipil di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Dukun. Tugas sebagai Penyuluh Agama Islam diemban oleh Ibu Afiyah Wiji Rahayu sejak tahun 2010 berdasarkan tugas dari Kementerian Agama Kabupaten Gresik. Afiyah Wiji Rahayu lahir di Gresik tanggal 30 Mei 1975 putri dari pasangan Kh. Abdul Fatah Manan dan Hj. Karimah Karim. Beliau merupakan anak ke 4 dari 8 bersaudara yang sejak kecil hidup dilingkungan Pondok Pesantren. Selain menjabat sebagai Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun beliau merupakan istri dari Kh. Abdul Muhsini pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung kecamatan Dukun. Afiyah Wiji Rahayu bertempat tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung. Beliau berasal dari keluarga yang berlatar belakang agamis, taat beragama, hidup di lingkungan Pondok Pesantren yang menjaga dan melestarikan berbagai kesenian Islam (seperti kasidah rebana dan Tilawatil Quran) sehingga sejak kecil Afiyah Wiji Rahayu selain diajarkan ilmu agama dan ilmu umum melalui sekolah dan Pondok Pesantren beliau juga mempunyai kemampuan dasar dalam berbagai kesenian Islam (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

2. Riwayat Pendidikan Penyuluh Agama Islam

Sejak kecil Afiyah Wiji Rahayu menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Karimi, yang berada di lingkungan tempat tinggalnya yakni Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Setelah lulus kemudian beliau melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang Perguruan Tinggi (S1) Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta dengan Prodi Muamalat di Fakultas Syariah, setelah itu beliau melanjutkan (S2) di Institut Agama Islam Qomaruddin (IAIQ) di desa Bungah kecamatan Bungah kabupaten Gresik dan meraih

Magister di bidang agama. Beliau sekarang menjadi salah satu pengasuh Pondok Pesatren Al-Karimi desa Tebuwung kecamatan Dukun kabupaten Gresik (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

3. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Di Wilayah Kecamatan Dukun

Pada dasarnya Penyuluh Agama Islam merupakan juru penerang yang mempunyai tugas membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama serta menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama. Setiap Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan terdapat seorang Penyuluh Agama Islam Fungsional atau Pegawai Negeri Sipil dan 8 Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang mempunyai spesialisasi dalam bidang-bidang tertentu. Berikut aktivitas Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun yaitu :

- a. Melaksanakan bimbingan penyuluhan agama kepada masyarakat meliputi akidah, syariat dan akhlak melalui kegiatan pengajian Majelis Taklim, khutbah Jumat, ceramah di Masjid-masjid.
- b. Melaksanakan pembinaan dan pemberantasan buta huruf Alquran, mengajar di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) dan Madrasah Diniyah (MADIN).
- c. Melakukan kegiatan bimbingan keluarga sakinah, bimbingan pranikah kepada calon pengantin (BINWIN) yang hendak melaksanakan perkawinan.
- d. Pengelolaan zakat, pemberdayaan wakaf, sosialisasi kepada masyarakat tentang *Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif* (NAPZA) dan *Human Immunodeficiency Virus* atau *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV atau AIDS).
- e. Melakukan kegiatan pembinaan kesenian Islami di beberapa tempat di kecamatan Dukun (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

C. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembinaan Kesenian Islami di Kecamatan Dukun

Kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun merupakan salah satu bentuk sarana Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan tugas atau nilai-nilai ajaran Islam serta sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan kesenian Islami di wilayah kecamatan Dukun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam kecamatan Dukun, bahwa “aktivitas pembinaan kesenian Islami telah dilaksanakan di dua desa dari 26 desa yang ada di kecamatan Dukun, yakni di desa Tebuwung dan desa Padangbandung” (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan

a. Desa Tebuwung (Pondok Pesantren Al-Karimi)

Desa Tebuwung merupakan salah satu desa di kecamatan Dukun yang terletak di sebelah barat perbatasan dengan kecamatan Panceng. Lokasi pembinaan kesenian Islami di desa Tebuwung bertempat di Pondok Pesantren Al-Karimi. Pondok tersebut diasuh oleh KH. Abdul Muhsi yang memiliki kurang lebih 250 santri yang berasal dari berbagai daerah baik dalam maupun luar wilayah kecamatan Dukun. Pada umumnya aktivitas para santri di Pondok Pesantren Al-Karimi tidak jauh beda dengan pondok pesantren yang lain. Setiap hari para santri mengaji berbagai kitab-kitab klasik seperti kitab-kitab fikih, hadis, tasawuf dan tafsir dengan sistem bandongan (kyai membacakan kitab dan para santri mencatat dan mendengarkan). Selain itu para santri juga menuntut ilmu umum di pendidikan formal (sekolah) di Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimi (Siti Shobihah, wawancara, 11 September 2019).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, bahwa kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di Pondok Pesantren Al-Karimi telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Penyuluh Agama Islam memberikan pembinaan kesenian pada bidang seni

suara (tilawatil quran) dan seni musik Islami (kasidah rebana). Kedua kesenian tersebut dilaksanakan Penyuluh Agama Islam pada waktu dan tempat yang berbeda. Untuk pembinaan kesenian kasidah rebana, penyuluh Agama melaksanakan pembinaan setiap hari senin sampai kamis bertempat di Aula Umi Kultsum, kegiatan tersebut diikuti oleh para peserta santri putri yang tergabung dalam grup kasida rebana Hilwa Awi beranggotakan 14 santri putri. Kemudian untuk pembinaan kesenian tilawatil quran, penyuluh agama melaksanakan pembinaan setiap hari jumat pagi di mushala Umar, para peserta yang mengikuti pembinaan tersebut terdiri dari para santri putri Pondok Pesantren Al-Karimi (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Hal demikian juga disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung bahwa :

“Kegiatan pembinaan kesenian disini itu sudah dilaksanakan sejak tahun 2010. Ada 2 bentuk kesenian yang dibina penyuluh agama. *Pertama*, tilawatil quran *kedua*, kasidah rebana. Biasanya itu bu yayuk (PAI) membina kesenian kasidah rebana pada hari senin-sampai kamis setelah para santri pulang dari sekolah. Kalau tilawatil quran itu pembinaannya itu dilaksanakan pada hari jumat pagi sebelum para santri bersih-bersih lingkungan pondok pesantren” (Siti Shobihah, wawancara, 11 September 2019).

b. Desa Padangbandung (Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 07)

Desa padangbandung merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Dukun yang terletak di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bungah. Kegiatan pembinaan kesenian Islami di desa padangbandung bertempat di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal 07 yang merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada dinaungan yayasan Aisyiyah di desa Padangbandung kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Lembaga pendidikan ini berdiri sejak tanggal 03

Oktober 1992 beralamat di JL. Raya Padangbandung No. 06 (Mawaddah, wawancara, 17 September 2019).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, bahwa kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesenian Islami di TK Bustanul Athfal dimulai pada tahun 2018 satu tahun yang lalu. Penyuluh Agama Islam memberikan pembinaan kesenian kepada para peserta dibidang seni suara (tilawatil quran). Kegiatan pembinaan tersebut dilaksanakan setiap hari rabu dua minggu sekali bertempat di gedung TK Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung. Para peserta yang mengikuti kegiatan pembinaan berjumlah 21 orang yang terdiri dari para ibu-ibu wali murid dan para guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta pembinaan kesenian di TK Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung mengatakan bahwa:

“Sebelumnya disini itu tidak ada pembinaan kesenian. Baru tahun kemarin 2018 Bu Yayuk melaksanakan pembinaan, biasanya pembinaan disini itu dilaksanakan pada hari rabu setiap dua minggu sekali. Biasanya jadwal latihannya itu dimulai pukul setengah sembilan, waktu anak-anak sedang belajar dikelas. Para pesertanya itu terdiri dari para ibu-ibu wali murid yang sedang menunggu anaknya belajar didalam kelas dan para guru yang tidak ada jadwal mengajar” (Mawaddah, wawancara, 17 September 2019).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian di kedua lembaga pendidikan yakni Pondok Pesantren Al-Karimi dan TK Bustanul Athfal 07. Penyuluh Agama Islam mendapatkan respon baik dari pihak-pihak berwenang yang berada di kedua lembaga tersebut, baik dari Pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi maupun Kepala Tk Bustanul Athfal 07 serta para peserta pembinaan.

Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun.

Tabel 3

Jadwal Pembinaan Kesenian Islami Di Kecamatan Dukun

No.	Nama Tempat	Jenis Kesenian	Waktu	Obyek
1.	Pondok Pesantren Al-Karimi (Tebuwung)	Kasidah Rebana dan Tilawatil Quran	Senin-Kamis 15:00 WIB Jumat 05:00 WIB	Santri Putri
2.	TK Bustanul Athfal 07 (Padangbandung)	Tilawatil Quran	Rabu minggu kedua 08: 30 WIB	Ibu-ibu wali murid dan para guru

(Sumber Data : Penyuluh Agama Islam Kecamatan Dukun)

2. Tujuan Pembinaan Kesenian

Tujuan kegiatan pembinaan kesenian Islami di wilayah kecamatan Dukun. *Pertama*, sebagai bentuk sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui kesenian Islami. *Kedua*, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan para peserta tentang berbagai macam kesenian Islami sekaligus mengembangkan bakat para peserta dibidang seni khususnya seni suara dan seni musik kasida rebana. *Ketiga*, diharapkan agar para peserta tetap menjaga, melestarikan dan mengembangkan kesenian Islami di tempat masing-masing (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

3. Materi Pembinaan Kesenian

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam kecamatan Dukun, telah disebutkan bahwa ada dua bentuk kesenian Islami yang dibina Ibu Afiyah Wiji Rahayu selaku Penyuluh Agama Islam, yakni seni

Tilwaatil quran dan seni kasidah rebana, untuk itu materi yang diberikan kepada peserta disesuaikan dengan bidang kesenian yang dibina.

Pertama materi pembinaan kesenian Islam di bidang seni kasidah rebana meliputi; teknik dasar pukulan rebana, lirik-lirik lagu atau pujian tentang Islam dan (koreografi) gerakan.

a. Teknik Dasar Pukulan Rebana

Teknik dasar pukulan rebana merupakan materi dasar yang harus dikuasai para peserta rebana, dengan menguasai teknik dasar pukulan rebana para peserta akan lebih mudah dalam mengkombinasikan dengan lagu-lagu Islami.

b. Lirik-lirik Pujian Tentang Islam

Setelah para peserta mampu menguasai teknik dasar pukulan rebana, selanjutnya para peserta mendapatkan materi tentang lirik-lirik atau syair-syair pujian kepada Rasulullah Swt dan juga lirik-lirik lagu yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, yang meliputi akidah, syariat dan akhlak. Setelah para peserta hafal lirik-lirik lagu yang sudah diajarkan, kemudian di padukan dengan diiringi alat-alat musik rebana dan beberapa alat musik lainnya. Berikut lirik-lirik lagu dinyanyikan kasidah rebana Hilwa Awi.

Judul Lagu

Prewedding Itu Haram

Libatkan Allah

Siap-siap gaun yang mewah..	Perjalanan ini terasa
Siap-siap gedung yang serba	menyakitkan
wah..	Banyak rintangan dan hambatan
Banyak ritul susah payah	Bila Allah terus dilibatkan
Mengapa nikah dibuat jadi	Niscaya jiwa jadi tentram
susah	Jadikan Allah penolong utama

Prewedding istilah sekarang	Hidupmu pasti jadi mudah
Foto berdua sebelum nikah	Selalu mohon pada yang kuasa
Dalam agama itu dilarang	Kententruman kan tercipta
Bukan muhrim hukumnya	Perjalanan menuju kesuksesan
Haram	Butuh tempaan yang matang
Reff.	Jalan menuju kebahagiaan
Gaun mewah pesta yang wah..	Butuh kerja penuh kesungguhan
Setelah acara jadi susah..	Walau perjalanan penuh
Demi sebuah gengsi yang lebay	hambatan
Hutang pun dijalani	Yakinlah pasti dapat kemudahan
Agama Islam menganjurkan	Ayo bekerja dengan rajin
Janganlah suka berlebihan	Biar Allah memberi izin
Karena itu perbuatan setan	Untuk hidup bahagia sejahtera
perintah Allah ayo jalankan.	Di dunia dan akhirat keduanya

Gadis Santri Al-Karimi

Setiap hari berhias diri
 Berjilbab putih dengan rapih
 Asyik menyenangkan hati
 Gadis santri Al-Karimi
 Tiap pagi dan sore hari
 Hilir mudik silih berganti
 Pulang pergi mengeaji
 Sejak dini hingga akhir nanti
 Reff.
 Gadis santri Al-Karimi

Para Pencari Ilmu

Marilah kita rajin sekolah
 Menuntut ilmu tak kenal lelah
 Ilmu agama serta dunia
 Harus dijaga dijaga keduanya
 Rasulullah Telah bersabda
 Menuntut ilmu wajib
 hukumnya
 Minal mandi ilal lahdi
 Untuk bekal dunia ukhrowi
 Wahai kawan perangilah

Cantik-cantik dan berprestasi	kebodohan
Pandai sholawat dan mengaji	Berjuanglah demi masa depan
Tapi tetap merendahkan hati	Marilah kawan sukses kan
Di era globalisasi pemuda	pendidikan
dipengaruhi	Untuk memberantas
Dia tetap percaya diri	kebodohan
Berpegang pada kalam Ilahi..	Kebodohan menyebabkan
	penderitaan
	Kebodohan menghambat
	kemajuan
	Allah akan mengangkat
	derajat insan
	Bagi yang ilmu dan beriman
	Dari itu carilah ilmu walau
	Sampai kenegeri china
	Dengan tak kenal lelah
	Dan tak berputus asa

Hal demikian juga di sampaikan oleh peserta pembinaan kesenian kasidah rebana bahwa :

“Penyuluh agama terlebih dahulu memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesenian kasidah rebana, seperti cara memainkan alat rebana, kunci atau not dalam memainkan rebana, kemudian lagu-lagu Islami, shalawat dan puji-pujian. Setelah itu penyuluh agama mengajak para peserta untuk mempraktikkan informasi atau ilmu yang telah di sampaikan seperti, belajar memukul rebana, belajar bernyanyi dan belajar gerakan” (Miftahul Jannah, wawancara, 18 September 2018).

Kedua, materi pembinaan kesenian dalam bidang seni Tilawatil Quran meliputi; olah nafas, macam-macam gaya suara, tingkatan suara, (*maqro'*) materi bacaan dan macam-macam irama.

a. Olah Nafas

Nafas merupakan satu bagian yang sangat penting dalam seni baca Alquran. Seorang qori' atau qoriah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari waqof (berhenti) yang bukan pada tempatnya, sekaligus akan terhindar dari akhiran baca yang kurang harmonis, karena kehabisan nafas dan juga akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas. Oleh karena itu, olah nafas merupakan materi dasar dalam kegiatan pembinaan kesenian tilawatil quran.

b. Macam-Macam Gaya Suara

Materi ini merupakan materi lanjutan bagi para peserta pembinaan guna untuk mengetahui dan memahami beberapa macam gaya suara yang ada didalam seni tilawatil quran antara lain; gaya suara rongga, gaya suara perut, gaya suara beranak, gaya suara dada dan gaya suara kepala.

c. Tingkatan Suara

Setelah mengetahui tentang macam-macam suara, para peserta dikenalkan dengan tingkatan-tingkatan suara meliputi; suara yang paling rendah, suara antara tinggi dan rendah, suara sedang, suara yang menanjak kuat dan suara yang sangat kuat.

d. Maqro' (Materi Bacaan)

Materi ini diberikan kepada para peserta supaya peserta mengetahui tentang maqro' atau materi-materi bacaan yang harus dibaca pada acara-acara tertentu, seperti acara Peringatan Hari Besar Islam, Isra' Mi'raj dan lain-lain.

e. Macam-Macam Irama

Materi ini diberikan ketika para peserta sudah mampu memahami dan mempraktekan materi-materi dasar, kemudian para peserta dikenalkan dengan macam-macam Irama meliputi; *Bayyati, Shoba, Hijazi, Nahawand, Sika, Rasta alan nawa* dan *Jiharka* (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Hal demikian juga di sampaikan oleh peserta pembinaan kesenian tilawatil quran, bahwa :

“Dalam kegiatan pembinaan kesenian tilawatil quran penyuluh agama terlebih dahulu memberikan latihan olah nafas kepada para peserta, kemudian memberikan contoh bacaan ayat-ayat alquran kemudian diikuti para peserta, selanjutnya para peserta menghafalkan bacaan yang telah dicontohkan oleh penyuluh agama tersebut apabila sudah bisa kemudian di setorkan ke pembina, penyuluh agama juga memberikan materi variasi atau macam irama jika para peserta sudah menguasai materi dasar tilawatil quran” (Yunia Aulia, wawancara, 18 September 2019).

4. Metode Pembinaan Kesenian

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami, Penyuluh Agama Islam menggunakan beberapa metode secara bertatahp agar kegiatan pembinaan berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan. Adapun metode-metode yang digunakan Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun.

Pertama, metode yang digunakan dalam pembinaan kesenian kasidah rebana yakni:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ini digunakan Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan informasi atau materi pada bidang seni musik kasidah rebana dengan menggunakan penuturan bahasa lisan.

b. Metode Praktik

Metode praktik merupakan metode dengan memberikan materi baik menggunakan alat maupun benda, seperti diperagakan, dengan harapan para peserta menjadi jelas dan mudah. Metode ini juga digunakan Penyuluh Agama Islam untuk memberikan kesempatan kepada para peserta pembinaan dalam mencoba mempraktikkan materi yang telah diajarkan oleh Penyuluh Agama Islam, seperti memainkan alat-alat musik kasidah rebana yang terdiri dari (4 buah bass, 4 buah ketepak, 2 buah kecrek, Organ Tunggal, Gitar Bass, Gitar Gambus (Oud)) dan melantunkan lirik-lirik lagu Islami (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Kedua, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan kesenian Tilawatil Quran antara lain :

a. Menirukan dan Melafalkan

Dalam metode ini Penyuluh Agama Islam terlebih dahulu memberikan contoh tentang irama-irama atau nada-nada tertentu, kemudian para peserta mendengarkan dan setelah itu melafalkan irama yang telah dibacakan oleh Penyuluh Agama Islam.

b. Menghafal Patokan Lagu

Metode ini digunakan Penyuluh Agama Islam untuk mempermudah para peserta mengingat irama-irama yang telah diajarkan. Penyuluh Agama Islam memberikan hafalan berbentuk syair nadhom kepada para peserta tilawatil quran yang dapat dijadikan standart (patokan) sehingga dengan menghafalkan dan mengingat syair atau nadhom, para peserta akan lebih mudah bila menerapkan ke dalam ayat-ayat Alquran.

c. Muroja'ah (Mengulang-Ulang Bacaan)

Metode ini digunakan Penyuluh Agama Islam agar para peserta mengulang-ulang kembali bacaan yang sudah pernah dihafalkan supaya tidak lupa dan salah.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan (setoran *face to face*), metode ini digunakan Penyuluh Agama Islam dengan cara para peserta berhadapan langsung dengan Penyuluh Agama untuk menyetorkan materi bacaan yang telah diajarkan, apabila masih ada kekurangan atau kesalahan dalam bacaan maka peserta akan langsung dikoreksi oleh Penyuluh Agama Islam (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembinaan kesenian Islami, Penyuluh Agama Islam telah menyusun langkah-langkah untuk tercapainya tujuan pembinaan. *Pertama*, dalam kesenian kasidah rebana metode yang digunakan yaitu ceramah dan praktik langsung. *Kedua*, dalam kesenian tilawatil quran metode yang digunakan yaitu, menirukan atau melafalkan, menghafal patokan irama, muroja'ah (mengulang-ulang bacaan) dan sorogan atau setoran.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Pembinaan Kesenian Islami Di Kecamatan Dukun

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bina yang berarti membangun, mendirikan. Sedangkan kata pembinaan memiliki arti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Alwi, 2000: 152). Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Syafaat, Sahrani, & Muslih, 2008: 152-153). Dapat diartikan bahwa pembinaan kesenian Islami merupakan upaya yang dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kesenian Islami menjadi lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun pertama kali dipelopori oleh Ibu Afiyah Wiji Rahayu sebagai Penyuluh Agama Islam. Adanya kegiatan tersebut dijadikan sebagai bentuk sarana dalam menyampaikan tugas sebagai penyuluh agama, menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui kesenian sekaligus mengajak masyarakat untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan kesenian Islami di wilayah kecamatan Dukun (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Dalam hal ini lokasi pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun dilaksanakan di pondok pesantren Al-Karimi desa Tebuwung dan TK Bustanul Athfal desa Padangbandung.

1. Pondok Pesantren Al-Karimi

Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung memiliki kurang lebih 250 santri putra dan putri. Sebagian dari mereka mengikuti kegiatan Pembinaan kesenian Islami. Untuk kegiatan kesenian kasidah rebana peserta pembinaan terdiri dari para santri putri yang tergabung dalam grup kasidah Hilwa Awi berjumlah 14 orang. Sedangkan peserta kesenian Tilawatil Quran adalah seluruh santri putra dan putri tapi kebanyakan yang aktif hanya santri

putri. Mereka rata-rata mengikuti kegiatan pembinaan atas dorongan dirinya sendiri, karena ingin mengembangkan bakat yang dimiliki, ada juga karena ajakan dari teman dan sebagai bentuk kewajiban para santri menjalankan peraturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian di pondok pesantren Al-Karimi berjalan dengan lancar, para peserta selalu antusias hadir dalam kegiatan pembinaan kesenian, hal ini dikarenakan Penyuluh Agama Islam dan para pengurus pondok selalu mengingatkan akan adanya jadwal pelaksanaan pembinaan kesenian Islami sehingga menjadikan para santri tidak lupa dengan adanya jadwal pembinaan. Dalam pelaksanaannya para peserta pembinaan kesenian yang terdiri dari para santri putri lebih cepat memahami materi-materi yang disampaikan Penyuluh Agama Islam dan mempraktikkan dengan baik ilmu baru yang didapatkan. Hal ini dikarenakan usia para santri yang rata-rata remaja sehingga rasa keingintahuannya tinggi menjadikan cepat dan mudah dalam menerima materi pembinaan (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

2. TK. Bustanul Athfal 07

Taman Kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal 07 merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada desa Padangbandung. Kegiatan pembinaan kesenian tilawatil quran diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari ibu-ibu wali murid dan para guru. Kegiatan pembinaan kesenian dilaksanakan atas kerjasama antara Penyuluh Agama Islam dengan kepala sekolah Taman Kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal 07 Ibu Siti Faizah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan kesenian tilawatil quran sangat diminati para peserta pembinaan, para peserta sangat antusias untuk belajar seni tilawatil quran, hal ini dibuktikan pada saat pembinaan, beberapa peserta membawa kitab Alquran sendiri. Ini menunjukkan bahwa para peserta serius dalam mengikuti pembinaan. Para peserta yang terdiri dari wali murid dan guru rata-rata mengikuti kegiatan atas dorongan dirinya sendiri, mereka ingin belajar seni tilawatil quran agar bisa dijadikan bekal untuk diajarkan kepada anak-anak maupun murid-murid mereka.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami di (TK) Bustanul Athfal 07 berjalan cukup lancar, meskipun Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan pembinaan hanya berlangsung dua minggu sekali pada hari rabu pukul 08:30 WIB. Selain itu para peserta yang terdiri dari para ibu-ibu dan para guru yang sudah mempunyai banyak tugas dan kewajiban masing-masing, menjadikan mereka sulit menerima materi kesenian Islami. Dalam pelaksanaanya para peserta juga tidak selalu bisa hadir tepat waktu dalam kegiatan pembinaan kesenian, dikarenakan adanya urusan lain yang bertabrakan dengan jadwal kegiatan pembinaan kesenian.

Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun telah mempersiapkan dengan baik langkah-langkah yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pembinaan..

Pertama, dalam bidang kesenian kasidah rebana, penyuluh agama menggunakan metode ceramah yaitu penyuluh agama menyampaikan informasi atau materi melalui penuturan lisan dan memberikan petunjuk kepada para peserta. Metode praktik yaitu metode dengan memberikan materi baik menggunakan alat maupun benda, seperti diperagakan, dengan harapan peserta menjadi jelas dan mudah memahami materi sekaligus memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mempraktikkan ilmu yang sudah diperoleh.

Kedua, dalam bidang kesenian tilawatil quran penyuluh agama menggunakan metode menirukan dan melafalkan yaitu metode dimana pembina memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti para peserta. Metode menghafal patokan lagu yaitu metode yang digunakan untuk mempermudah para peserta mengingat irama-irama yang telah diajarkan, melalui nadhom atau syair-syair. Metode *muroja'ah* (mengulang-ulang) yaitu metode mengulang-ulang kembali bacaan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Metode sorogan atau setoran yaitu metode dimana para peserta berhadapan langsung dengan Penyuluh Agama untuk menyetorkan materi bacaan yang telah diajarkan.

Kemudian materi pembinaan yang disampaikan Penyuluh Agama Islam juga disesuaikan dengan bidang kesenian. *Pertama*, dalam bidang kesenian kasidah rebana materi yang di sampaikan yakni teknik dasar pukulan rebana dan lirik-lirik lagu Islami yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam meliputi; akidah, syariah dan akhlak. *Kedua*, dalam bidang kesenian tilawatil quran materi yang disampaikan meliputi; olah nafas, macam-macam gaya suara, tingkatan suara, (*maqro'*) materi bacaan dan macam-macam irama.

Sejalan dengan pendapat Misbachul Munir, dalam bukunya *Pedoman Lagu Tilawatil Quran*. Bahwa ada bebarapa hal yang harus diketahui oleh qori' atau qorih dalam mempelajari kesenian tilawatil quran.

a. Nafas

Nafas merupakan satu bagian yang sangat penting dalam seni baca Alquran sehingga seorang qori' harus berusaha memelihara dan meningkatkan dengan cara, latihan pernafasan, lari dan renang.

b. Suara

Sebagaimana diketahui bahwa suara manusia sering mengalami banyak perubahan, sejalan dengan bertambahnya usia atau karena masa-masa yang dilaluinya.

c. Mengetahui macam-macam suara dan tingkatannya meliputi;

Jenis suara laki-laki, jenis suara wanita, Macam-macam bentuk suara, macam-macam gaya suara , tingkatan-tingkatan suara.

d. Macam macam lagu dan irama

Macam-macam irama yang harus diketahui qori' atau qorih meliputi; *Bayyati, Shoba, Hijazi, Nahawand, Sika, Rasta alan nawa, Jiharka dan Banjaka* (Munir, 1997: 24).

Dari analisis pelaksanaan pembinaan kesenian Islami diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun berjalan dengan baik. Penyuluh agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islami menerapkan beberapa metode dan materi yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk kesenian yang dibina, seperti kasidah

rebana dan tilawatil quran. Dengan penerapan metode dan materi yang dilakukan secara bertahap diharapkan dapat mempermudah para peserta dalam menerima materi pembinaan sehingga dapat terwujudnya tujuan pembinaan.

e. **Analisis Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesenian Islam Di Kecamatan Dukun**

Secara bahasa makna peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang bekedudukan di masyarakat (Alwi, 2000: 584). Peran merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai status yang dimilikinya (Abdulsyani, 2002: 94). Menurut Soekanto peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212). Sedangkan menurut Abu Ahmadi “peran adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya”, walaupun kedudukannya ini berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing-masing berperan sesuai dengan statusnya (Ahmadi, 1991: 14).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu proses dinamis yang dijalankan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Demikian tercantum dalam Keputusan Bersama (KB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya (Kementerian Agama RI, 2012: 5).

Ibu Ayu Wiji rahayu dimasyarakat kecamatan Dukun diberi kedudukan atau status Penyuluh Agama sehingga peran Penyuluh Agama Islam dalam penyuluhan agama sangat diharapkan di kecamatan Dukun walaupun banyak

tokoh agama. Seorang Penyuluh Agama harus memiliki persepsi dan wawasan pengetahuan yang akurat tentang fungsi dan peranan yang mesti dijalankannya ditengah masyarakat. Persepsi dan wawasan dimaksud harus dibangun dengan dilandasi sepenuhnya oleh konsistensi penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta sikap peduli terhadap problema yang aktual di dalam masyarakat (Departemen Agama RI, 2002 : 6).

Ibu Afiyah Wiji Rahayu dalam menjalankan tugasnya sebagai Penyuluh Agama Islam kecamatan Dukun menggunakan metode yang berbeda dengan penyuluh agama pada umumnya. Melalui kegiatan pembinaan kesenian Islami Penyuluh Agama Islam menyampaikan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada para peserta pembinaan. Selain itu beliau juga menjadikan pembinaan kesenian sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan kesenian Islami yang ada di kecamatan Dukun.

Peran Ibu Ayu Wiji Rahayu sebagai Penyuluh Agama Islam kecamatan Dukun dalam pembinaan kesenian Islami dapat dilihat dari cara beliau menjadikan pembinaan kesenian Islami bukan hanya sebatas strategi dalam dakwah. Akan tetapi beliau juga memberikan ilmu pengetahuan tentang berbagai macam kesenian Islami (seperti seni kasidah rebana dan tilawatil quran) sekaligus memberikan motivasi dorongan kepada para peserta pembinaan kesenian untuk ikut aktif dalam menjaga dan melestarikan serta menciptakan seni yang selalu berhubungan dengan Tuhan-Nya dan diarahkan untuk bermanfaat bagi kebersamaan dan persaudaraan.

Penyuluh Agama Islam juga mempunyai peranan penting dalam pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun. Beliau selalu mengajak masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian Islami yang sudah menjadi tradisi dilingkungan tempat tinggal masing-masing. Selain itu beliau juga mengembangkan bentuk kesenian-kesenian Islami lainnya, seperti kasidah rebana dan Tilawatil Quran. Kegiatan pengembangan tersebut dilakukan agar kesenian Islami dapat mengimbangi bentuk-bentuk seni Non-Islami yang berkembang saat ini.

Penyuluh Agama Islam juga berperan dalam perkembangan grup kasidah rebana Hilwa Awi dan para santri Pondok Pesantren Al-Karimi yang saat ini mulai dikenal masyarakat berkat berbagai prestasi yang diperoleh dari berbagai festival kesenian Islam, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi hingga Nasional antara lain :

- a. Juara 3 Kasidah Rebana Klasik Tingkat Remaja “LASQI” Berskala Nasional Di Kalimantan Timur Tahun 2013
- b. Juara 1 Mewakili Kabupaten Gresik Lomba Qosidah Rebana Antar Wilker Se-Jawa Timur Tahun 2013
- c. Juara 1 Kasidah Rebana Di Kemenag Jawa Timur Tahun 2013
- d. Juara 3 Kasidah Rebana Modern Jawa Pos Se-Jawa Timur 2014
- e. Juara 1 Musabaqoh Tilawtil Quran Se-Jawa Timur Di UIN Malang Tahun 2014
- f. Juara 1 Di Ajang Festival Rebana Klasik Di Auditorium Royal Plaza Surabaya 2014
- g. Juara 1 Lomba Samroh Remaja Jenjang SMK/SMA Pekan Seni Pelajar Tingkat Kabupaten Gresik Tahun 2014
- h. Juara 1 Di Ajang Festival Maulid 1436 H Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya Tahun 2015
- i. Juara Harapan 1 Kasidah Rebana Klasik Tingkat Remaja “LASQI” Berskala Nasional Di Sulawesi Tenggara Tahun 2015
- j. Juara 1 Lomba Festival Qosidah Rebana Tingkat Remaja Se-Jawa Timur 2015
- k. Juara 1 Festival Rebana Modern Di Pospenas Provinsi Banten 2016
- l. Juara 1 Qosidah Rebana Plus Di Jawa Pos Festival Ramadhan Tahun 2016
- m. Juara 1 Kasidah Rebana Di Petrokimia Gresik Dan Berhak Membawa Piala Bergilir 3 Kali Berturut Turut Pada Tahun 2017-2019
- n. Juara 1 Kasidah Rebana Septa Nawa Se-Jawa Timur Tahun 2019
- o. Juara 2 Kasidah Rebana Festival Muharram Se-Jawa Timur Di Sedati Sidoarjo Tahun 2019 (Afiyah Wiji Rahayu, wawancara, 10 September 2019).

Selain itu, Penyuluh Agama Islam juga berperan dalam membina para peserta kasidah rebana maupun tilawatil quran, menjadikan para peserta sering

tampil dalam acara-acara kegiatan masyarakat seperti mengisi acara walimahan dan harlah lembaga atau Instansi tertentu. Hal ini menjadikan kegiatan dakwah melalui kesenian mudah diterima masyarakat. Melalui bentuk kesenian masyarakat dengan mudah menghafal dan memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam lirik-lirik lagu kasidah rebana dan lantunan ayat-ayat suci Alquran (Tilawatil Quran) sehingga diharapkan masyarakat dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus penelitian ini adalah Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun, maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Pelaksanaan pembinaan kesenian di kecamatan Dukun terbagi menjadi 2 tempat yakni di Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuwung dan di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung. Para peserta terdiri dari para santri dan ibu-ibu wali murid beserta para guru. Kegiatan yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam pembinaan kesenian islami yakni membina kesenian kasidah rebana dan Tilawatil Quran. Adapun metode yang digunakan dalam seni kasidah rebana meliputi, ceramah, praktik. Sedangkan metode yang digunakan dalam seni tilawatil quran meliputi; menirukan atau melafalkan, menghafalkan patokan irama, muroja'ah dan sorogan. Materi pembinaan kesenian kasidah rebana meliputi; teknik dasar pukulan rebana, lirik-lirik lagu Islami dan gerakan (koreografi yang tidak melanggar syariat Islam). Sedangkan materi seni tilawatil quran meliputi; olah nafas, macam-macam gaya suara, tingkatan suara, (maqro') materi bacaan dan macam-macam irama meliputi; (*Bayyati, Shoba, Hijazi, Nahawand, Sika, Rasta alan nawa*).
2. Peran Penyuluh Agama Islam berpengaruh Dalam Pembinaan kesenian Islami di kecamatan Dukun. Penyuluh Agama Islam berperan dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui sarana kesenian. Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam lirik-lirik lagu musik Islami maupun lantunan ayat-ayat suci Alquran menjadikan masyarakat mudah hafal dan memahami nilai-nilai Islam sehingga diharapkan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peran Penyuluh Agama Islam juga dapat dibuktikan dengan antusias masyarakat yang ikut aktif dalam menjaga dan melestarikan kesenian Islami. Penyuluh Agama Islam juga berperan dalam perkembangan para peserta

tilawatil quran dan grup kasidah rebana Hilwa Awi yang banyak mendapatkan prestasi dari berbagai perlombaan kesenian Islami baik tingkat provinsi sampai nasional. Peran penyuluh Agama Islam juga menjadikan kesenian Islami di wilayah kecamatan Dukun banyak diminati masyarakat untuk tampil di acara walimahan dan harlah lembaga maupun Instansi tertentu.

B. Saran-saran

Berdasarkan latar belakang problematika dan analisis terhadap temuan-temuan di lapangan, penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan pembinaan kesenian hendaknya memiliki rekan atau pasangan yang memiliki kemampuan dalam bidang seni Islam sehingga dapat membantu mempermudah pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami.
2. Penyuluh Agama Islam hendaknya terus meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan kesenian-kesenian Islam.
3. Penyuluh Agama Islam hendaknya menciptakan lirik-lirik lagu yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang mudah dihafal dan difahami kalangan remaja agar dapat mengimbangi lirik-lirik musik negatif yang berkembang saat ini.
4. Penyuluh Agama Islam hendaknya lebih memanfaatkan media sosial dalam mengembangkan kesenian Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Reneke Cipta.
- Anggito, A., & Johan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Abdullah, D. (1986). *Metodologi Da'wah Jilid I & II*. Semarang: FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO.
- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Qardlawi, Y. (2001). *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Alwi, H. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Arifin, I. Z. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Agama Islam pengembangan Dakwah melalui psikoterapi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anak, K. P. (2018). *Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Arifin, M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, A. (2014). Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya. *Jurnal Dakwah*, 15(01), 157-178.
- Beg, M. A. (1988). *Seni Di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- Cikdin. (2016). Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 46-66.
- Departemen Agama RI. (2002). *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Departemen Agama RI. (2002). *Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

- Fahmi, A., & dkk. (2014). *HRD Syariah Teori dan Implementasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitrah, M., & Lutfiyah. (2007). *Metodelogi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hasanah, H. (2013). *Pengantar studi Islam*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Hidayat, D. R., & dkk. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Ismail, I. (2011). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementerian Agama RI. (2003). *Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Islam Terampil*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan jabatan fungsional Penyuluh Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Khasanah, S. U. (2007). *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Prees.
- Khomaeny, E. F. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Mangunhardjana, A. (1981). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius(Anggota IKPI).
- Manhia, T. (2014, 12 Senin). *Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam Fungsional*.
- Munir, M. M. (1997). *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Dengan Tajwid dan Qasidah*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Muslim, A. H. (822). *Shohih Muslim*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Al alamiyyah.
- Nasr, S. H. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.

- Rizali, N. (2012). Kedudukan seni dalam Islam. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 01(01), 1-8.
- Rohmad, M. A. (2018). Seni Islam di Era Millennial. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 221-226.
- Rosid, Z. (2018). *Kecamatan Dukun Dalam Angka 2018*. Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Sadih, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saifullah, & Yulika, F. (2013). *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Situmorang, O. (2005). *Seni Rupa Islam*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Sucitra, I. G. (2015). Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam. *Journal of Urban Society's Art*, 02(02), 89-103.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1995). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas WaliSongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan LESBUMI NU.
- Surur, M. (2009). *Dasyatnya Salat Tasbeih*. Jakarta: QultumMedia.
- Syafaat, T. A., Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Thayiba, K. R. (2017.). *Pelestarian Kesenian Islam Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nasrullah Kertosobo Bukuran Kalijambe Tahun Pelajaran 2016/2017)*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Toha, Z. A. (2002). *Eksotisme Seni Budaya Islam*. Yogyakarta: Bukalaela.

Yulika, F. (2016). *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. PadangPanjang: ISI PADANGPANJANG.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, 10 September 2019.

Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Karimi, 11 September 2019.

Wawancara dengan saudari Miftahul Jannah, 18 September 2019.

Wawancara dengan saudari Yunia Aulia, 18 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Mawaddah, 17 September 2019.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PENYULUH AGAMA ISLAM

1. Sejak kapan Ibu ditugaskan sebagai Penyuluh Agama Islam (PAI) di kecamatan Dukun?
2. Apa tugas seorang Penyuluh Agama Islam (PAI) ?
3. Bagaimana aktivitas kegiatan Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun
4. Bagaimana kondisi kesenian Islam di wilayah kecamatan Dukun ?
5. Sejak kapan Ibu melaksanakan pembinaan kesenian di kecamatan Dukun ?
6. Apa saja bentuk kesenian Islam yang dibina Penyuluh Agama Islam (PAI) dikecamatan Dukun?
7. Kenapa Penyuluh Agama Islam (PAI) memilih kesenian Islam sebagai media dalam menyampaikan penyuluhan ?
8. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan pembinaan kesenian Islam?
9. Bagaimana metode yang digunakan Penyuluh Agama Islam(PAI) dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam?
10. Materi apa saja yang diberikan Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam proses pembinaan kesenian Islam ?
11. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam?
12. Ada berapa tempat yang sudah dilaksanakan pembinaan kesenian Islam oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) ?
13. Bagaimana kondisi kesenian Islami di kedua tempat tersebut sebelum adanya kegiatan pembinaan kesenian Islami ?
14. Siapa saja kategori kelompok binaan kesenian Islam ?
15. Berapa jumlah anggota kelompok kesenian Islam yang dibina Penyuluh Agama Islam (PAI)?
16. Dimana tempat Penyuluh Agama Islam (PAI) melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam?

17. Kapan Penyuluh Agama Islam melaksanakan pembinaan kesenian di setiap desa ?
18. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun ?
19. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam ?
20. Apa harapan Penyuluh Agama Islam (PAI) terhadap masyarakat setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan Penyuluh Agama Islam ?
21. Bagaimana keadaan kesenian Islam dikecamatan Dukun sesudah ada Penyuluh Agama Islam (PAI)?
22. Apa saja keberhasilan atau prestasi yang pernah diraih para peserta terkait adanya pembinaan kesenian Islam ?

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PARA PESERTA
PEMBINAAN Kesenian Islami**

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam ?
2. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda sebelum adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?
3. Apakah anda sebelumnya sudah pernah mengikuti kegiatan kesenian Islam (seperti, qiroah, rebana, kasidah dll.)?
4. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam di tempat anda ?
5. Materi apa saja yang diajarkan (PAI) dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam ?
6. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam ?
7. Bagaimana metode Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian ?
8. Dimana tempat Penyuluh Agama Islam (PAI) melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam?
9. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam ?
10. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda setelah adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?
11. Apa saja manfaat yang anda peroleh setelah mengikuti kegiatan Penyuluh Agama Islam (PAI)?
12. Menurut anda apakah kegiatan pembinaan kesenian yang dilaksanakan Penyuluh Agama Islam (PAI) sudah berjalan dengan maksimal ?
13. Adakah faktor pendukung dan penghambat anda dalam mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam?
14. Apa harapan anda terkait dengan pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun ?

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KESENIAN ISLAMI DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK

1. Sejak kapan Ibu ditugaskan sebagai Penyuluh Agama Islam (PAI) di kecamatan Dukun?

Jawaban : sejak tahun 2010 bertugas sebagai Penyuluh Agama Islam (PAI) Fungsional (PNS)

2. Apa tugas seorang Penyuluh Agama Islam (PAI) ?

Jawaban : Tugas Penyuluh adalah membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama serta menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama.

3. Bagaimana aktivitas kegiatan Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun

Jawaban : kegiatan Penyuluh Agama Islam di kecamatan Dukun melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang berbagai macam hal. Meliputi bimbingan keagamaan, pemberantasan buta huruf Alquran, bimbingan pranikah, bimbingan keluarga sakinah, pengelolaan zakat, pemberdayaan wakaf, sosialisasi tentang bahaya (NAPZA) dan (HIV/AIDS), melakukan pembinaan kesenian Islami, ceramah di Majelis Taklim, khutbah jumat dan kegiatan keagamaan lainnya.

4. Bagaimana kondisi kesenian Islam di wilayah kecamatan Dukun ?

Jawaban : Kondisi kesenian Islami di wilayah kecamatan masih belum berkembang, hanya ada beberapa jenis kesenian seperti banjari dan sholawatan yang menjadi tradisi di beberapa desa ketika maulid nabi Muhammad Saw.

5. Sejak kapan Ibu melaksanakan pembinaan kesenian di kecamatan Dukun ?

Jawaban : Sejak tahun 2005 bertugas sebagai Penyuluh Agama Honorer dan lebih fokus membina kesenian Islami pada tahun 2010

6. Apa saja bentuk kesenian Islam yang dibina Penyuluh Agama Islam (PAI) dikecamatan Dukun?

Jawaban : Kasidah rebana dan Tilawatil Quran

7. Kenapa Penyuluh Agama Islam (PAI) memilih kesenian Islam sebagai media dalam menyampaikan penyuluhan ?

Jawaban : bidang seni ini dipilih, dikarenakan selain sebagai media dalam mensyiarkan agama Islam juga untuk mengimbangi musik-musik yang tidak Islami, yang saat ini mulai di gandrungi atau disukai para remaja. Juga untuk melestarikan dan mengembangkan bakat anak-anak, remaja serta masyarakat dalam bidang seni suara dan musik Islami

8. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : Sebagai sarana dalam menyebarkan agama Islam serta mengembangkan dan melestarikan kesenian Islam di wilayah kecamatan Dukun.

9. Bagaimana metode yang digunakan Penyuluh Agama Islam(PAI) dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : untuk kegiatan pembinaan kesenian kasidah rebana saya menggunakan metode ceramah dan praktik langsung. sedangkan untuk metode kesenian Tilawatil Quran saya menggunakan beberapa metode diantaranya; menirukan, menghafal (Patokan Irama), muroja'ah dan sorogan.

10. Materi apa saja yang diberikan Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam proses pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : untuk kegiatan pembinaan kesenian kasidah rebana, materi yang saya berikan dilakukan secara bertahap meliputi, cara atau teknik memukul alat rebana, menghafal lirik-lirik lagu Islami, gerakan (koreografi). Sedangkan untuk materi kesenian tilawatil quran meliputi; olah nafas, mengenal macam-macam gaya suara, tingkatan suara, macam-macam irama (naghom) dan maqro' (bacaan tertentu). Selain itu saya juga selalu memberikan motivasi dan bimbingan keagamaan kepada peserta pembinaan disetiap akhir kegiatan tentang akidah, syariat dan akhlak.

11. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : media yang digunakan dalam kesenian kasidah rebana terdiri dari alat-alat rebana meliputi bas, ketepak dan kecrek. Sedangkan untuk kesenian Tilawatil Quran media yang digunakan meliputi *tape recorder, Hp, microfon* dan *sound system*.

12. Ada berapa tempat yang sudah dilaksanakan pembinaan kesenian Islam oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) ?

Jawaban : Ada 2 tempat, di Pondok Pesantren Al-Karimi desa Tebuuwung dan di Taman kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal 07 desa Padang bandung.

13. Bagaimana kondisi kesenian Islami di kedua tempat tersebut sebelum adanya kegiatan pembinaan kesenian Islami ?

Jawaban : kalau di Pondok Pesantren Al-Karimi itu sebelumnya sudah ada beberapa bentuk kesenian Islam seperti, hadrah , banjari, shalawatan dan Dziba'an. Sedangkan di TK Bustanul Athfal 07 itu belum ada kesenian Islam yang diperuntukan untuk ibu-ibu wali murid dan guru.

14. Siapa saja kategori kelompok binaan kesenian Islam ?

Jawaban : untuk kategori peserta di Pondok Pesantren Al-Karimi adalah para remaja santri Pondok Pesantren Al-Karimi sedangkan di Taman kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal 07 desa Padang bandung adalah para ibu-ibu wali murid dari anak-anak TK.

15. Berapa jumlah anggota kelompok kesenian Islam yang dibina Penyuluh Agama Islam (PAI)?

Jawaban : untuk kesenian kasidah rebana di Pondok pesantren Al-Karimi berjumlah 12 anggota sedangkan untuk kesenian tilawtil quran terdiri dari para santri putra dan putri. Sedangkan anggota kelompok binaan di Taman kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal 07 desa Padang bandung terdiri kurang lebih 20 wali murid.

16. Dimana tempat Penyuluh Agama Islam (PAI) melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : untuk pembinaan kesenian di pondok pesantren Alkarimi, keseni kaisidah rebana dilaksanakan di Aula Ummi kultsum dan tilawatil quran di mushala Umar di dalam lingkungan Pondok Peantren Al-Karimi. Sedangkan kesenian tilawatil quran di Taman kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal 07 desa Padang bandung dilaksanakan di gedung TK. Bustanul Athfal 07.

17. Kapan Penyuluh Agama Islam melaksanakan pembinaan kesenian di setiap tempat atau desa ?

Jawaban : untuk kesenian kasidah rebana dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis sore dan tilawatil quran pada hari jumat pagi Sedangkan kesenian tilawatil quran di Taman kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal 07 desa Padang bandung dilaksanakan pada hari rabu pagi setiap dua minggu sekali.

18. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun ?

Jawaban : sampai saat ini, pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islami di kecamatan dukun berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kendala dalam proses pembinaan.

19. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : faktor pendukung saat ini pemerintah mulai mensosialisaikan kesenian Islami melalui even-even festival perlombaan, sarana dan prasarana tersedia dengan baik, pembina juga aktif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor penghambat terbatasnya waktu pembinaan, jadwal kegiatan terkadang terjadi bentrokan karena kesibukan para peserta.

20. Apa harapan Penyuluh Agama Islam (PAI) terhadap masyarakat setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan Penyuluh Agama Islam ?

Jawaban : harapan saya sebagai pembina, semoga para peserta pembinaan dapat memahami setiap materi yang saya sampaikan, dan kedepannya bisa menjadi pemain-pemain rebana, maupun seorang qori' profesional. Semoga para peserta juga tetap menjaga dan mengembangkan kesenian-kesenian Islami di wilayah masing-masing.

21. Bagaimana keadaan kesenian Islam dikecamatan Dukun sesudah ada Penyuluh Agama Islam (PAI)?

Jawaban : Alhamdulillah Mas. Setelah adanya pembinaan kesenian ini, bentuk -bentuk kesenian Islami seperti kasidah rebana, tilawatil quran mulai dikenal masyarakat dan banyak yang tertarik untuk belajar utamanya para remaja. Selain itu mas... para kelompok binaan juga sering menjuarai berbagai festival kesenian Islam ditingkat provinsi hingga nasional.

22. Apa saja prestasi yang pernah diraih para peserta terkait adanya pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : untuk prestasi yang pernah dicapai para peserta kesenian Islam banyak sekali mas. Begini setiap tahun kan pasti ada fesetival kesenian Islam baik kasidah rebana atau tilawatil quran. Setiap kami ikut pasti mendapatkan juara mulai dari;

- a. Juara 3 Kasidah Rebana Klasik Tingkat Remaja “LASQI” Berskala Nasional Di Kalimantan Timur Tahun 2013
- b. Juara 1 Mewakili Kabupaten Gresik Lomba Qosidah Rebana Antar Wilker SeJawa Timur Tahun 2013
- c. Juara 1 Kasidah Rebana Di Kemenag Jawa Timur Tahun 2013
- d. Juara 3 Kasidah Rebana Modern Jawa Pos Se-Jawa Timur 2014
- e. Juara 1 Musabaqoh Tilawtil Quran Se-Jawa Timur Di UIN Malang Tahun 2014
- f. Juara 1 Di Ajang Festival Rebana Klasik Di Auditorium Royal Plasa Surabaya 2014
- g. Juara 1 Lomba Samroh Remaja Jenjang SMK/SMA Pekan Seni Pelajar Tingkat Kabupaten Gresik Tahun 2014
- h. Juara 1 Di Ajang Festival Maulid 1436 H Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya Tahun 2015
- i. Juara Harapan 1 Kasidah Rebana Klasik Tingkat Remaja “LASQI” Berskala Nasional Di Sulawesi Tenggara Tahun 2015
- j. Juara 1 Lomba Festival Qosidah Rebana Tingkat Remaja SeJawa Timur 2015
- k. Juara 1 Festival Rebana Modern Di Pospenas Provinsi Banten 2016
- l. Juara 1 Qosidah Rebana Plus Di Jawa Pos Festival Ramadhan Tahun 2016

- m. Juara 1 Kasidah Rebana Di Petrokimia Gresik Dan Berhak Membawa Piala Bergilir 3 Kali Berturut Turut Pada Tahun 2017-2019
- n. Juara 1 Kasidah Rebana Septa Nawa Se-Jawa Timur Tahun 2019
- o. Juara 2 Kasidah Rebana Festival Muharram Se-Jawa Timur Di Sedati Sidoarjo Tahun 2019.

TRANSKIP WAWANCARA
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KESENIAN ISLAMI DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN
GRESIK

Responden : Mifatahul Jannah

Hari / Tanggal : Rabu 18 September 2019

**Status : Peserta Pembinaan Kesenian Kasidah Rebana
sekaligus pengurus Pondok Pesantren Al-Karimi**

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : saya mengikuti kegiatan pembinaan kasidah rebana sejak tahun 2016 mas.

2. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda sebelum adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?

Jawaban : kalau kesenian Islam di pondok pesantren Al-Karimi itu sudah ada sebelum adanya kegiatan pembinaan mas, ya seperti banjari, sholawatan, dziba'an. Untuk kesenian kasidah rebana sendiri itu yang membentuk grup ibu Penyuluh Agama Islam.

3. Apakah anda sebelumnya sudah pernah mengikuti kegiatan kesenian Islam (seperti, qiroah, rebana, kasidah dll.)?

Jawaban : sebelumnya sudah pernah ikut kesenian banjari

4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam di tempat anda?

Jawaban : Alhamdulillah berjalan dengan lancar mas. Kalo kesenian kasidah rebana dipondok pesantren Al-Karimi dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis sore habis ashar setelah para santri pulang sekolah. Kalau sedang mengikuti even-even festival tertentu biasanya jadwal latihan ditambah dan kadang tidak tentu.

5. Materi apa saja yang diajarkan (PAI) dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : kalo materi biasanya Penyuluh Agama memberikannya secara bertahap mas, seperti belajar teknik-teknik mukul rebana, kemudian menghafal lirik, terus ditambahi gerakan (koreografi).

6. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : ya...kalau untuk kasidah rebana klasik itu terdiri dari 4 buah bass, 4 buah ketepak dan 2 kecrek jadi jumlahnya ada ...buah . Kalau untuk kasidah rebana modern itu ada tambahan alat musik lain seperti orgen, gitar bass dan gitar gambus.

7. Bagaimana metode Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian ?

Jawaban : biasanya bu yayuk kalau membina itu melalui ceramah, para peserta di beri penjelasan terlebih dahulu, setelah itu baru dipraktikkan.

8. Dimana tempat Penyuluh Agama Islam (PAI) melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : biasanya di aula Ummi Kultsum dan kadang juga dilapangan.

9. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : setiap satu minggu sekali pada hari senin sampai kamis sore.

10. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda setelah adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?

Jawaban : Alhamdulillah mas, sekarang kesenian seperti qiraah dan kasida rebana semakin berkembang, semakin banyak peminatnya juga sering mengikuti festival perlombaan dan sering memperoleh juara baik tingkat kabupaten, provinsi sampai nasional.

11. Apa saja manfaat yang anda peroleh setelah mengikuti kegiatan Penyuluh Agama Islam (PAI)?

Jawaban : banyak mas, diantaranya melatih saya percaya diri, melatih kekompakan kerja sama dan memperoleh pengalaman mengikuti berbagai perlombaan, menambah banyak teman dan mengasah kemampuan atau bakat saya, sekaligus menambah ilmu pengetahuan saya tentang kesenian kasida rebana.

12. Adakah faktor pendukung dan penghambat anda dalam mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : kalau faktor pendukung ya mas.. salah satunya sarana seperti peralatan rebana lengkap dan peralatan lainnya serta prasarana gedung juga tersedia dengan baik, mendapat dukungan dari Pengasuh Pondok Pesantren, Penyuluh Agama Islam juga ramah dan baik dalam membina serta melaksanakan pembinaan secara intensif. Kalo faktor penghambat ya kalau sehabis pulang sekolah biasanya lelah dan malas mas pengen istirahat, kalau ada festival perlombaan biasanya jadwal tidak tentu sering bentrok dengan kegiatan lain.

13. Menurut anda apakah kegiatan pembinaan kesenian yang dilaksanakan Penyuluh Agama Islam (PAI) sudah berjalan dengan baik ?

Jawaban : saya rasa kegiatan pembinaan kesenian di pondok pesantren Al-Karimi sudah berjalan dengan baik mas.

14. Apa harapan anda terkait dengan pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun ?

Jawaban : semoga kegiatan pembinaan kesenian Islami di pondok pesantren Al-Karimi semakin konsisten dan semakin berkembang.

TRANSKIP WAWANCARA
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KESENIAN ISLAMI DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN
GRESIK

Responden : Bu Mawaddah

Hari / Tanggal : Selasa 17 September 2019

Status : Peserta Pembinaan Kesenian Tilawatil Quran di TK
Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam ?
Jawaban : sejak tahun 2018
2. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda sebelum adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?
Jawaban : ditempat saya sebelumnya tidak ada kesenian
3. Apakah anda sebelumnya sudah pernah mengikuti kegiatan kesenian Islam (seperti, qiroah, rebana, kasidah dll.)?
Jawaban : belum pernah mengikuti
4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam di tempat anda?
Jawaban : Alhamdulillah berjalan dengan lancar mas. Kegiatan pembinaan Tilawatil Quran dilaksanakan setiap hari rabu dua minggu sekali di gedung TK. Bustanul Athfal 07.
5. Materi apa saja yang diajarkan (PAI) dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam?
Jawaban : materi yang diajarkan yakni cara membaca Alquran dengan benar, kemudian macam-macam irama dalam membaca Alquran.
6. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam ?
Jawaban : media yang digunakan yakni Alquran dan pengeras suara
7. Bagaimana metode Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian ?

Jawaban : penyuluh terlebih dahulu memberikan contoh dan para peserta menirukan, kemudian diulang-ulang dan dihafalkan sampai benar.

8. Dimana tempat Penyuluh Agama Islam (PAI) melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : di gedung TK. Bustanul Athfal 07 desa Padangbandung

9. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : setiap dua minggu sekali pada hari rabu pagi pukul 08: 30 WIB

10. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda setelah adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?

Jawaban : sebelumnya belum ada

11. Apa saja manfaat yang anda peroleh setelah mengikuti kegiatan Penyuluh Agama Islam (PAI)?

Jawaban : Alhamdulillah bisa belajar cara membaca Alquran dengan benar dan bagus, dapat dijadikan bekal untuk mengajar anak-anak dirumah.

12. Menurut anda apakah kegiatan pembinaan kesenian yang dilaksanakan Penyuluh Agama Islam (PAI) sudah berjalan dengan baik ?

Jawaban : menurut saya kegiatan pembinaan sudah berjalan dengan baik mas..

13. Adakah faktor pendukung dan penghambat anda dalam mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : faktor pendukung yakni Penyuluh Agama Islamnya ramah dan baik dalam membina, sarana dan prasarana tersedia dengan baik. Kemudian faktor penghambatnya, para ibu-ibu sering tidak fokus pada waktu pembinaan ketika anak-anaknya keluar dari kelas.

14. Apa harapan anda terkait dengan pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun ?

Jawaban : semoga kegiatan pembinaan berjalan dengan istiqomah.

TRANSKIP WAWANCARA
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KESENIAN ISLAMI DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN
GRESIK

Responden : Yunia Aulia

Hari / Tanggal : Rabu 18 September 2019

Status : Peserta Pembinaan Kesenian Tilawatil Quran santri
Pondok Pesantren Al-Karimi

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : saya mengikuti kegiatan pembinaan Tilawatil Quran sejak tahun 2017 mas.

2. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda sebelum adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?

Jawaban : kalau kesenian Islam di pondok pesantren Al-Karimi itu sudah ada sebelum adanya kegiatan pembinaan mas, ya seperti banjari, Tilawatil Quran sholawatan, dziba'an.

3. Apakah anda sebelumnya sudah pernah mengikuti kegiatan kesenian Islam (seperti, qiroah, rebana, kasidah dll.)?

Jawaban : sebelumnya belum pernah

4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam di tempat anda?

Jawaban : Alhamdulillah berjalan dengan lancar mas. Kalo kesenian Tilawatil Quran dipondok pesantren Al-Karimi dilaksanakan setiap hari jumat pagi pukul 05:30 WIB di mushala Umar.

5. Materi apa saja yang diajarkan (PAI) dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : kalo materi biasanya Penyuluh Agama memberikannya secara bertahap mas, olah nafas, macam-macam suara dan variasi irama.

6. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : ya...kalau untuk kesenian Tilawatil Quran ya seperti pengeras suara, kitab suci Alquran, *tape recorder*.

7. Bagaimana metode Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian ?

Jawaban : biasanya bu yayuk kalau membina itu mencontohkan bacaan terlebih dahulu kemudian para peserta mengikuti, mengulang-ulang, menghafal dan sorogan (setoran satu persatu).

8. Dimana tempat Penyuluh Agama Islam (PAI) melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : Mushala Umar

9. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan kesenian Islam ?

Jawaban : setiap satu minggu sekali pada hari jumat pagi pukul 05:30 WIB.

10. Bagaimana kondisi kesenian Islam di tempat anda setelah adanya kegiatan Pembinaan kesenian Islam Penyuluh Agama Islam (PAI) ?

Jawaban : Alhamdulillah mas, sekarang kesenian seperti qiraah dan kasida rebana semakin berkembang, semakin banyak peminatnya juga sering mengikuti festival-festival perlombaan dan sering memperoleh juara baik tingkat kabupaten, provinsi sampai nasional.

11. Apa saja manfaat yang anda peroleh setelah mengikuti kegiatan Penyuluh Agama Islam (PAI)?

Jawaban : banyak mas, diantaranya melatih saya percaya diri, melatih kekompakan kerja sama dan memperoleh pengalaman mengikuti berbagai perlombaan, menambah banyak teman dan mengasah kemampuan atau bakat saya, sekaligus menambah ilmu pengetahuan saya tentang kesenian kasida rebana.

12. Adakah faktor pendukung dan penghambat anda dalam mengikuti kegiatan pembinaan kesenian Islam?

Jawaban : kalau faktor pendukung ya mas.. salah satunya sarana seperti peralatan rebana lengkap dan peralatan lainnya serta prasarana gedung juga tersedia dengan baik, mendapat dukungan dari Pengasuh Pondok Pesantren, Penyuluh Agama Islam juga ramah dan baik dalam membina serta

melaksanakan pembinaan secara intensif. Kalo faktor penghambat ya kalau setoran hafalan maqro' (materi bacaan) para peserta tidak bisa setor semua, karena terbatasnya waktu.

13. Menurut anda apakah kegiatan pembinaan kesenian yang dilaksanakan Penyuluh Agama Islam (PAI) sudah berjalan dengan baik ?

Jawaban : saya rasa kegiatan pembinaan kesenian di pondok pesantren Al-Karimi sudah berjalan dengan baik mas.

14. Apa harapan anda terkait dengan pembinaan kesenian Islam di kecamatan Dukun ?

Jawaban : semoga kegiatan pembinaan kesenian Islami di pondok pesantren Al-Karimi semakin konsisten dan semakin berkembang.

Lampiran III

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan Pembinaan Kesenian Kasidah Rebana di Aula Ummi Kultsum



Gambar 2. Kegiatan Pembinaan Kesenian Kasidah Rebana di Aula Ummi Kultsum



Gambar 3. Kegiatan grup Kasidah Hilwa Awi latihan Kesenian Kasidah Rebana di Aula Ummi Kultsum



Gambar 4. Kegiatan Pembinaan Kesenian Tilawatil Quran di Mushala Umar Pondok Pesantren Al-Karimi



Gambar 5. Kegiatan Pembinaan Kesenian Tilawatil Quran di gedung TK. Bustanul Athfal 07 di Desa Padangbandung



Gambar 6. Kegiatan Pembinaan Kesenian Tilawatil Quran di gedung TK. Bustanul Athfal 07 di Desa Padangbandung



Gambar 7. Wawancara Peneliti dengan Penyuluh Agama Islam



Gambar 8. Nampak depan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Dukun



Gambar 9. Wawancara peneliti dengan Para peserta Pembinaan kesenian Islami



Gambar 10. Wawancara peneliti dengan Para peserta Pembinaan kesenian Islami



Gambar 11. Nampak depan Gedung TK. Bustanul Athfal 07 Desa Padangbandung



Gambar 12. Grup Kasidah Hilwa Awi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Khoirul Mustofah
NIM : 1501016097
TTL : Gresik, 04 Juni 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asli : Dusun Brayo Rt 002 Rw 001 Desa Jrebeng Kecamatan
Dukun Kabupaten Gresik
Alamat Domisili : Dusun Persilan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan
Kota Semarang
Nama Ayah : Mustaqim
Nama Ibu : Siti Khoiriyah
E-mail : muhammadkhoirulmustofah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA MUSLIMAT NU 154 Nurul Hidayah Jrebeng
- b. MI Nurul Hidayah Jrebeng
- c. MTS Al-Karimi Tebuwung
- d. MA Al-Karimi Tebuwung
- UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Nurul Ulum Baron
- b. Madrasah Diniyah Al-Karimi Tebuwung

Semarang, 05 November 2019
Penulis

Moh. Khoirul Mustofah